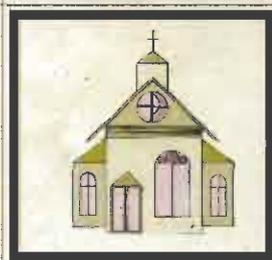
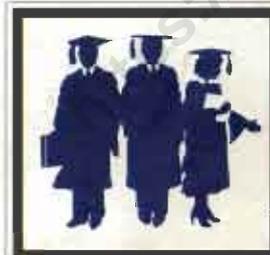




BPS PERPUSTAKAAN  
MUTU SAHA TERASA TAMBAH

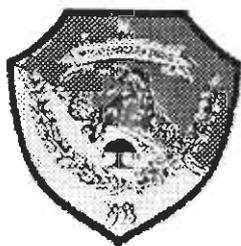
Katalog BPS : 4103.53

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2004



**BPS** BADAN PUSAT STATISTIK  
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

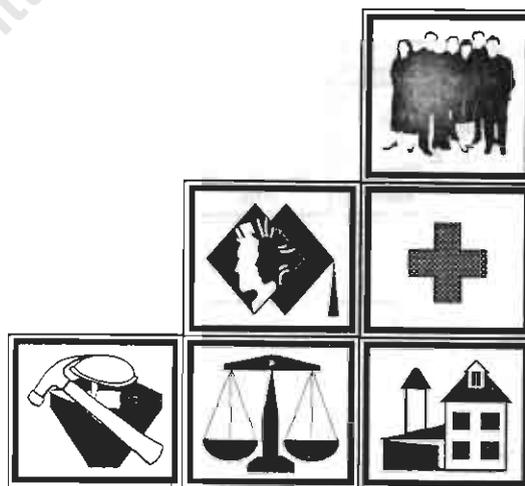
Angka mahl 24-01-2006



Katalog BPS : 4103.53

**INDIKATOR  
KESEJAHTERAAN RAKYAT  
NUSA TENGGARA TIMUR  
2004**

<https://ntt.bps.go.id>



**KERJASAMA BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DAN BAPPEDA PROPINSI NUSA  
TENGGARA TIMUR**

**BPS**

**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**INDIKATOR  
KESEJAHTERAAN RAKYAT  
NUSA TENGGARA TIMUR 2004**

No ISSN	: 0215-4641
No. Publikasi	: 53520.0001
No Katalog	: 4103.53
Ukuran Buku	: 28 cm x 21 cm
Jumlah halaman	: 107
N a s k a h	: Bidang Kependudukan
Gambar Kulit	: Bidang Kependudukan
Diterbitkan Oleh	: Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur
Dicetak oleh	: CV SILVIA

---

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

---

## KATA PENGANTAR

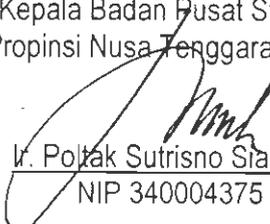
Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data Statistik Sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Nusa Tenggara Timur kembali menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Nusa Tenggara Timur tahun 2004.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari Sensus dan Survei yang dilakukan oleh BPS serta dari data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan di Bidang Kesejahteraan Rakyat maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya. Namun disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini.

Kupang, Oktober 2004  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Propinsi Nusa Tenggara Timur,



Ir. Poltak Sutrisno Siahaan  
NIP 340004375

# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	ix
Pendahuluan .....	1
1. Kependudukan .....	8
2. Pendidikan .....	28
3. Kesehatan .....	43
4. Gizi .....	62
5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga .....	75
6. Ketenagakerjaan .....	84
7. Perumahan dan Lingkungan .....	98
Daftar Pustaka .....	108

<https://int.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
(1)	(2)	(3)
1.1	Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya per Kabupaten 1980, 1990, 2000, 2003 dan 2004.....	13
1.2	Proyeksi Penduduk NTT per Kabupaten 2004, 2005, 2006 dan 2007 .....	14
1.3	Persentase Luas Daerah, Kepadatan Penduduk dan Persentase Penduduk di daerah Perkotaan menurut kabupaten di NTT 2002, 2003, dan 2004 .....	15
1.4.1	Jumlah dan Persentase Penduduk NTT menurut Umur dan Jenis Kelamin 2002 .....	16
1.4.2	Jumlah dan Persentase Penduduk NTT menurut Umur dan Jenis Kelamin 2003 .....	17
1.4.3	Jumlah dan Persentase Penduduk NTT menurut Umur dan Jenis Kelamin 2004 .....	18
1.5	Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia menurut Kabupaten di NTT 2002 dan 2004 .....	19
1.6	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/kota di NTT 2001, 2002, 2003 dan 2004 .....	20
1.7	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR) dan Angka Kelahiran Total (TFR) di NTT 1986-2004 .....	21
1.7.1	Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten di NTT 1989-2004 .....	21
1.8	Banyaknya Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur dan Pernah/tidaknya Menggunakan/ Memakai Alat KB di NTT 2004 .....	22
1.9	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur dan Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan/Dipakai di NTT 2004 .....	22
1.10	Migran NTT Menurut Hasil Sensus Penduduk 1990 dan 2000 .....	23
2.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf Menurut Tipe Daerah di NTT 2002, 2003 dan 2004 .....	31
2.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2002, 2003 dan 2004 .....	32
2.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2002, 2003 dan 2004 .....	32

2.4	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Damatkan di NTT 2002, 2003 dan 2004.....	33
2.5	Rasio Murid-Guru di NTT menurut Kabupaten dan Tingkat Sekolah 2001/2002 - 2003/2004 .....	34
2.6	Rata-Rata Banyaknya Murid per Sekolah di NTT menurut Kabupaten dan Sekolah 2001/2002 – 2003/2004.....	35
2.7	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang masih Sekolah di NTT menurut Golongan Umur dan Tipe Daerah 2002, 2003, dan 2004 .....	36
2.8	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah di NTT menurut Kabupaten dan Tipe Daerah 2002, 2003, dan 2004.....	37
2.9	Persentase Penduduk yang masih Sekolah di NTT menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur 2002, 2003, dan 2004 .....	38
2.10	Persentase Penduduk yang Masih Sekolah di NTT menurut Daerah Tempat Tinggal dan Golongan Umur 2002, 2003, dan 2004 .....	38
2.11	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten dan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari di NTT 1980, 1990 dan 1995 .....	39
3.1	Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan Balai Pengobatan di NTT 2002-2004 .....	48
3.2	Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu di NTT menurut Kabupaten 2003 dan 2004 .....	49
3.3	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2001-2003.....	50
3.4	Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran menurut kabupaten di NTT 1999, 2002 dan 2004 .....	50
3.5	Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten 2004 .....	51
3.6	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran dan Kabupaten 2004 .....	52
3.7	Anak usia 2-4 tahun yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten dan lamanya Disusui 2004 .....	53
3.8	Persentase Balita yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten dan lamanya Disusui 2004 .....	54
3.9	Banyaknya Anak Balita Menurut Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi 2004 .....	55
3.10	Persentase Anak Balita Menurut Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi 2004 .....	56
3.11	Rata-rata Harapan Hidup Pada Waktu Lahir menurut Kabupaten di NTT 1999, 2002 dan 2004 .....	57
3.12	Persentase Penduduk yang mengalami keluhan selama sebulan yang Lalu menurut kabupaten dan jenis keluhan kesehatan 2004 .....	58

4.1	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1993-2002 (Kota) .....	64
4.2	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1993-2002 (Pedesaan) .....	65
4.3	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1993-2002 (Kota + Pedesaan) .....	66
4.4	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1993-2002 (Kota) .....	67
4.5	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1993-2002 (Pedesaan) .....	68
4.6	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1993-2002 (Kota + Pedesaan) .....	69
4.7	Konsumsi Rata-Rata Kalori sehari di NTT menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan dan Daerah 1999 dan 2002 .....	70
4.8	Konsumsi Rata-Rata Protein sehari di NTT menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan dan Daerah 1999 dan 2002 .....	71
4.9	Persentase Balita menurut Status Gizi NTT tahun 1992 - 1999 .....	72
5.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Tipe Daerah di NTT 1990-2002 .....	78
5.2	Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan menurut Jenis Pengeluaran di NTT 1993-2002 .....	79
5.3	Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan menurut Jenis Pengeluaran di NTT 1993-2002 .....	80
5.4	Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh" oleh Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini di NTT 1990-1999 .....	81
6.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan 2001, 2002, 2003 dan 2004 .....	87
6.2	Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur 2001, 2002, 2003 dan 2004 .....	88
6.3	Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk NTT 2001, 2002, 2003 dan 2004 .....	88
6.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin 2003 dan 2004 .....	89
6.5	Tingkat Pengangguran di NTT menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin 2003 dan 2004 .....	90
6.6	Penduduk NTT Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2001, 2002, 2003 dan 2004 .....	91
6.6.1	Penduduk NTT Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2001, 2002, 2003 dan 2004 .....	92

6.7	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2001, 2002, 2003 dan 2004...	93
6.8	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di NTT 2003 dan 2004 .....	94
7.1	Persentase Rumah Tangga menurut menurut beberapa fasilitas perumahan Di Propinsi NTT 2002,2003 dan 2004 .....	101
7.2	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota Jenis Penerangan yang digunakan di Propinsi NTT 2002, 2003 dan 2004.....	102
7.3	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten dan Sumber air minum di Propinsi NTT 2002, 2003 dan 2004 .....	103
7.4	Persentase Rumah Tangga menurut kabupaten dan luas lantai di propinsi NTT 2002, 2003 dan 2004.....	104
7.5	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten dan jenis bahan bakar untuk memasak, penrangan dan transportasi di Propinsi NTT 2004 .....	105
7.6	Persentase Rumah Tangga menurut barang Rumah Tangga yang dikuasai di Propinsi NTT dan Daerah 1990, 1995 .....	106

<https://ntt.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.1	Piramida Penduduk NTT menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 2000 dan 2004 .....	24
1.2	Pola Fertilitas menurut Umur Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1990, 2000 dan SUPAS 1995 .....	25
1.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin, menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan 2004 .....	26
2.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf 2002, 2003, dan 2004 .....	40
2.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2002, 2003, dan 2004 .....	41
3.1	Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT 2002-2004 .....	59
3.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2001-2003 .....	60
4.1	Konsumsi kalori dan Protein per Kapita menurut Jenis Makanan 1987-1996 .....	73
5.1	Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan 1990-2002 .....	82
6.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan 2002,2003 dan 2004 .....	95
6.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2002,2003 dan 2002 .....	96
7.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Penerangan dan Sumber Air Minum 2004 .....	107

# PENDAHULUAN

## 1. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur 2004 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan rakyat secara garis besar, diperlukan pengelompokan beberapa masalah sosial yang penting. Penyajian masalah sosial tersebut dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok, yaitu :

1. Kependudukan
2. Pendidikan
3. Kesehatan
4. Gizi
5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga
6. Angkatan Kerja
7. Perumahan dan Lingkungan

Indikator yang disajikan pada dasarnya berbentuk deskriptif yang telah dipilih, dengan harapan dapat menggambarkan suatu keadaan kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat.

Ada beberapa tabel yang dimuat kembali dalam publikasi ini, seperti data tentang gizi, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, karena data tersebut diperoleh dari modul konsumsi yang dilakukan setiap tiga tahun sekali.

Bentuk penyajian data, selain tabel dasar pada beberapa kelompok disajikan ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, rasio, proporsi, rata-rata yang kesemuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

## 2. Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat NTT 2004 ini adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dan beberapa survei lainnya. Semua sumber data

tersebut bersifat primer, (dikumpulkan dan diolah sendiri oleh BPS). Selain itu juga dipergunakan data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS/BPS Propinsi NTT.

Semua sumber data primer tersebut di atas sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan seperti buku ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sedangkan data SUSENAS, walaupun sudah dapat menggambarkan keadaan tingkat kabupaten, ukuran sampelnya masih relatif kecil. Demikian juga dengan data Sakernas yang menggambarkan keadaan ketenagakerjaan, ukuran sampelnya pun relatif kecil. Gambaran lebih lanjut mengenai sumber data akan dijelaskan berikut ini.

a. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk (SP) merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun untuk mengumpulkan data penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam publikasi ini data yang banyak digunakan adalah data hasil SP 1990 dan SP 2000.

Dalam Sensus Penduduk (SP) tersebut digunakan dua cara pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal Indonesia berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

b. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Kegiatan SUSENAS di NTT dimulai tahun 1976, semetara di beberapa propinsi lain sudah dimulai sejak 1963. Dalam SUSENAS dikumpulkan berbagai informasi seperti kependudukan, kesehatan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas, serta perumahan dan lingkungan. Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala rumah tangga, dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) yang dikumpulkan setiap tahun. Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dan tiga tahun kemudian modul yang sama akan dikumpulkan kembali. Data modul dikelompokkan sebagai berikut :

- (1) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga,
- (2) Sosial budaya dan kesejahteraan termasuk kriminalitas dan perjalanan,
- (3) Kesehatan, pendidikan (termasuk biaya pendidikan), gizi/kesehatan balita serta perumahan dan lingkungan hidup.

Ukuran sampel SUSENAS sampai dengan tahun 1992 hanya dapat menggambarkan keadaan propinsi (sekitar 1 800 rumah tangga), kecuali tahun 1987 yang diperbesar sampelnya sehingga estimasinya sampai tingkat kabupaten. Sejak tahun 1993 sampel SUSENAS "Kor" diperbesar menjadi 7 296 rumah tangga, namun untuk sampel SUSENAS "Modul" tetap seperti tahun sebelumnya.

c. Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, dan 2002 sampai dengan 2004 selain secara triwulanan juga dilaksanakan secara tahunan. Mulai tahun 2005 Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yakni semester I pada bulan Pebruari dan semester II pada bulan Agustus. Jumlah sampelnya pun relatif kecil, hanya 1.792 rumahtangga setiap semesternya.

d. Sumber Data lainnya

Selain data primer BPS/BPS Propinsi NTT, dalam publikasi ini digunakan juga data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Kanwil/Dinas/Instansi pemerintah di luar BPS, antara lain data dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, BKKBN Propinsi, dan lain-lain.

## **Pendidikan**

- Melek Huruf* : Penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya
- Butu Huruf* : Penduduk 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya
- Rasio Murid Guru* : Rasio /perbandingan antara jumlah murid dan guru

## **GIZI**

- Penyediaan kalori atau protein* : Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.
- Konsumsi kalori atau protein* : Banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari.
- Status Gizi* : Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur. Kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar Harvard.

## **KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA**

- Konsumsi Makanan* : Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan.
- Pengeluaran* : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup seluruh bukan makanan seperti perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.
- Koefisien Gini* : Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara 0 (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan 1 (yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna).

## **KETANAGAKERJAAN**

- Penduduk Usia Kerja* : Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
- Bekerja* : Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.
- Angkatan Kerja* : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja* : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.
- Penganggur* : Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Angka Beban Tanggungan : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100.

Tingkat Pengangguran Terbuka : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persentase

<https://ntt.bps.go.id>

# 1. KEPENDUDUKAN

## 1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Pertambahan penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 1980 jumlah penduduk NTT sebanyak 2.7 juta orang, meningkat menjadi 3.8 juta orang pada tahun 2000 dan pada tahun 2004 menjadi lebih dari 4.1 juta orang yang terdiri dari 2.05 juta penduduk laki-laki dan 2,09 juta penduduk perempuan. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu 1980-2000 telah terjadi penambahan penduduk sekitar 1 juta orang dan dalam kurun waktu 2000-2004 terjadi penambahan penduduk lebih dari 300 ribu orang. Jumlah penduduk antar kabupaten/Kota cukup beragam. Pada tahun 2004 jumlah penduduk kabupaten Lembata terendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di NTT, yakni sebanyak 98,1 ribu orang dan Kabupaten Manggarai dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 667,3 ribu orang.

Lebih jauh hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk untuk kurun waktu 1980-1990 sebesar 1.79 persen dan pada kurun waktu 1990-2000 turun menjadi 1.59 persen. Sementara tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000 - 2004 naik menjadi 2.10 persen. Tingkat pertumbuhan penduduk terendah terdapat di Kabupaten Alor, yaitu sebesar 0.69 persen (periode 2000-2004). Kabupaten yang mengalami kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Belu dari 2.61 persen pada kurun waktu 1990 - 2000 menjadi 5.50 persen pada kurun waktu 2000-2004. Kondisi ini dapat disebabkan antara lain oleh besarnya migrasi masuk mengingat kedua wilayah ini menjadi tempat tujuan utama dari arus pendatang asal bekas Propinsi Timor Timur pasca jajak pendapat. Terdapat 5 Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000 – 2004 dibanding periode sebelumnya, yaitu Kabupaten Sumba Timur, TTS, TTU Alor dan Kota Kupang.

## 1.2 Kepadatan Penduduk dan Urbanisasi

Salah satu ciri kependudukan di NTT adalah persebaran antar kabupaten/Kota yang tidak seimbang. Hal ini sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Namun demikian di beberapa Wilayah tampak adanya perubahan persentase distribusi penduduknya. Kabupaten Sumba Timur yang luasnya 14.8 persen dari luas wilayah NTT (hampir sama dengan luas Kabupaten

Kupang+Rote Ndao) hanya dihuni oleh 4.8 persen penduduk sedangkan Kabupaten Sikka yang luasnya hanya 3.7 persen dihuni oleh sekitar 6.7 persen penduduk NTT tahun 2004.

Dengan persebaran penduduk yang tidak seimbang, maka kepadatan penduduk antar kabupaten menjadi beragam. Kabupaten Sumba Timur merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu hanya 28 orang per km<sup>2</sup> pada tahun 2004. Sebaliknya Kota Kupang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 1 632 orang per km<sup>2</sup> (Tabel 1.3). Sementara itu rata-rata kepadatan penduduk NTT sekitar 87 orang per km<sup>2</sup>.

Bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Pulau Jawa Kepadatan penduduk di NTT belum berarti apa-apa. Namun karena terbatasnya lahan pertanian dan rendahnya produktifitas lahan, maka tingkat kepadatan penduduk di NTT terutama di beberapa kabupaten menjadi salah satu kendala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Pertambahan penduduk perkotaan di NTT cukup pesat dan mempunyai variasi yang cukup besar antar wilayah. Persentase penduduk yang tinggal di daerah kota naik dari 15.5 persen pada tahun 2000 menjadi 16.4 persen pada tahun 2004. Kabupaten/Kota di NTT yang pertumbuhan penduduk perkotaannya paling besar pada tahun 2004 adalah Kota Kupang yakni sebesar 89,9 persen..

Tingginya pertambahan penduduk di daerah perkotaan disebabkan oleh: (1) pertumbuhan alami penduduk, walaupun diperkirakan tidak terlalu besar, karena fasilitas program keluarga berencana relatif banyak tersedia di daerah perkotaan; (2) adanya perluasan atau penambahan daerah perkotaan, artinya daerah (desa) yang sebelumnya berstatus daerah pedesaan saat ini menjadi daerah perkotaan; dan (3) terjadi migrasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan.

### **1.3 Komposisi Umur dan Jenis Kelamin**

Komposisi umur penduduk di masa depan akan lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan kelahiran dan kematian karena penduduk yang ke luar dan yang masuk NTT dapat dikatakan seimbang. Jika tingkat kematian turun sedangkan tingkat kelahiran tidak, maka bagian penduduk yang tergolong anak-anak akan meningkat dan beban pemeliharaan juga akan naik sehingga efek positif dari pembangunan yang berhasil mungkin sedikit sekali terasa. Efek program

keluarga berencana yang berhasil terhadap susunan penduduk baru terasa setelah sepuluh tahun (Iskandar, 1975;11).

Penduduk NTT tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (di bawah 15 tahun) cukup besar, sementara persentase penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) rendah. Persentase penduduk anak-anak di NTT pada tahun 2002 sebesar 36.9 persen dan turun menjadi 36,7 persen pada awal tahun 2004. Dengan demikian pada periode yang sama beban tanggungan anak yang sebesar 63.1 pada tahun 2002, telah menurun menjadi 62,5 pada awal tahun 2004. Pada periode yang sama angka beban tanggungan lanjut usia yang sebesar 8.1 menjadi 7.6 (Tabel 1.5).

Angka beban tanggungan, baik untuk anak-anak maupun lanjut usia cukup bervariasi antar kabupaten. Variasi tersebut, terutama beban tanggungan anak, sebenarnya juga menggambarkan variasi tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi. Tingkat kelahiran tinggi cenderung diikuti oleh angka beban tanggungan anak yang tinggi pula.

Biasanya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100, artinya jumlah bayi laki-laki lebih banyak dari pada jumlah bayi perempuan. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) maka rasio jenis kelamin ini turun mendekati angka 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi banyaknya penduduk laki-laki, atau rasio jenis kelaminnya di bawah angka 100. Pola semacam ini biasanya dikaitkan dengan daya tahan hidup perempuan yang lebih baik dari pada laki-laki.

Secara keseluruhan, tanpa melihat umur, penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Pada tahun 2002 rasio jenis kelamin penduduk NTT sebesar 98, dan menjadi 100 pada tahun 2003 dan pada tahun 2004 rasio penduduk perempuan terhadap penduduk laki-laki sebesar 98, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki atau penduduk laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

#### **1.4 Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana**

Keberhasilan program keluarga berencana secara nasional telah diakui dunia. Keberhasilan ini tampaknya terjadi juga di NTT. Pada tahun 2004 seorang wanita di NTT secara rata-rata

Secara umum migran semasa hidup diartikan sebagai penduduk yang pindah dari lahir ke tempat tinggal sekarang atau tempat tinggal sekarang bukan wilayah tempat kelahirannya. Migran masuk semasa hidup ke satu propinsi adalah penduduk yang tempat lahirnya di luar propinsi tersebut sedangkan migran keluar semasa hidup dari suatu propinsi adalah penduduk yang tempat lahir di propinsi tersebut dan sekarang berada di propinsi lain. Di Nusa Tenggara Timur dalam dekade terakhir ini telah terjadi pergeseran dalam volume dan arah migrasi semasa hidup, terutama untuk migrasi keluar. Arus migrasi keluar menurut hasil sensus penduduk terakhir (2000) sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 1990.

Peningkatan banyaknya migran baik yang masuk maupun yang keluar tidak hanya terjadi secara absolut tetapi juga persentasenya. Fenomena lain yang tampak adalah banyaknya migran keluar lebih besar daripada migran masuk pada kedua hasil sensus tersebut. Dengan peningkatan migran keluar yang lebih tinggi daripada peningkatan migran masuk, maka migrasi semasa hidup neto yang tadinya (tahun 1990) sebesar - 1.62 persen, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 menjadi - 0.49 persen.

#### B. Migrasi Risen

Berbeda dengan migrasi semasa hidup berdasarkan tempat lahir, migrasi risen menggambarkan perpindahan penduduk berdasarkan tempat tinggal dalam kurun waktu 5 tahun sebelum pencacahan.

Migran masuk risen ke satu propinsi adalah penduduk di dalam propinsi yang tempat tinggalnya 5 tahun lalu berada di luar propinsi tersebut. Migrasi keluar risen dari suatu propinsi adalah banyaknya penduduk di luar suatu propinsi yang lima tahun lalu tinggal di dalam propinsi tersebut. Tabel 1.10 menunjukkan bahwa selama 5 tahun sebelum sensus (Sensus Penduduk tahun 1990 dan tahun 2000), arus migran risen jauh lebih sedikit dibandingkan arus migrasi semasa hidup. Namun demikian tampaknya pola migrasi risen relatif sama dengan pola migrasi semasa hidup, yaitu migrasi keluar lebih besar dibandingkan dengan migrasi masuk sehingga migrasi neto menjadi negatif. Tetapi pada tahun 2000 migrasi neto positif, hal ini disebabkan migrasi masuk lebih tinggi dibandingkan migrasi keluar.

Tabel 1.1  
Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya  
per Kabupaten/Kota 1980, 1990, 2000, 2003,2004

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk					Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1980*)	1990*)	2000*)	2003	2004	1980-1990	1990-2000	2000-2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	232 101	291 921	353 775	383 264	390 049	2.32	2.00	2.47
02. Sumba Timur	123 078	152 946	184 475	195 398	198 670	2.20	1.95	1.87
03. Kupang	403 167	522 944	399 438	430 247	332 840	2.64	1.35	2.23
04. Timor T. Selatan	289 655	348 067	389 078	395 758	400 482	1.85	1.20	0.72
05. Timr Tengah Utara	134 092	163 052	193 713	201 241	204 388	1.97	2.36	1.35
06. Belu	1811 073	216 060	277 484	334 439	343 777	1.78	2.61	5.50
07. Alor	124 948	144 629	164 042	165 569	168 649	1.47	1.31	0.69
08. Lembata	-	-	89 697	96 567	98 114	-	-	2.27
09. Flores Timur	257 687	265 759	197 241	213 577	215 308	0.31	0.79	2.22
10. Sikka	219 656	246 867	263 284	274 539	276 057	1.17	0.67	1.19
11. Ende	201 609	218 841	232 270	236 616	239 542	0.82	0.62	0.77
12. Ngada	172 575	198 100	223 503	237 217	238 882	1.39	1.25	1.68
13. Manggarai	397 525	499 458	603 206	653 319	667 266	2.31	1.97	2.56
14. Rote Ndao	-	-	-	-	103 478	-	-	-
71. Kota Kupang	-	-	237 271	255 498	261 704	-	4.61	2.48
N T T	2 737 166	3 268 644	3 808 477	4 037 249	4 139 206	1.79	1.59	2.10

Keterangan : \*) Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap

Sumber : -Analisis Penduduk Nusa Tenggara Timur, Hasil Sensus Penduduk 1980,1990,2000

-Susenas 2003 dan 2004

Tabel 1.2  
 Proyeksi Penduduk NTT per Kabupaten  
 Tahun : 2004 - 2007

Kabupaten	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	399 580	407 074	415 051	423 142
02. Sumba Timur	203 524	207 362	211 322	215 335
03. Kupang	337 404	342 895	347 387	351 902
04. Timor T. Selatan	405 991	409 408	413 234	417 053
05. Timor T. Utara	197 173	208 452	209 411	210 353
06. Belu	352 178	361 499	370 787	380 276
07. Alor	170 961	172 577	174 769	176 971
08. Lembata	99 459	99 765	100513	101 257
09. Flores Timur	218 260	218 931	220 573	222 205
10. Sikka	280 842	280 935	282 706	284 459
11. Ende	241 827	241 893	234 296	244 683
12. Ngada	245 168	246 543	249 499	252 491
13. Manggarai	487 195	501 215	510 887	520 693
14. Rote Ndao	104 897	106 604	108 001	109 404
15. Manggarai Barat	186 211	191 570	195 267	199 015
71. Kota Kupang	158 104	258 654	270 333	282 535
<b>NTT</b>	<b>4 188 774</b>	<b>4 255 375</b>	<b>4 323 036</b>	<b>4 391 772</b>

Keterangan : Keadaan akhir tahun

Sumber : Proyeksi Penduduk NTT per Kabupaten/Kotamadya 2004 – 2010 Hasil P4B

Tabel 1.3  
 Persentase Luas Daerah, Kepadatan Penduduk dan Persentase Penduduk  
 Di Daerah Perkotaan Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur  
 2002, 2003 & 2004

Kabupaten	Luas (%)	Kepadatan/Km <sup>2</sup>			Penduduk Kota (%)	
		2002	2003	2004	2000	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	8.6	90	95	96	5.9	5.7
02. Sumba Timur	14.8	27	28	28	17.8	18.6
03. Kupang	12.5	57	60	56	1.8	1.1
04. Timor T. Selatan	8.3	101	100	101	6.8	7.3
05. Timor T. Utara	5.6	75	75	77	6.1	6.5
06. Belu	5.2	119	137	141	16.0	21.5
07. Alor	6.0	59	58	59	16.4	17.3
08. Lembata	2.7	72	76	77	2.8	2.9
09. Flores Timur	6.5	111	118	119	13.7	14.6
10. Sikka	3.7	154	158	159	16.3	16.9
11. Ende	4.3	115	116	117	5.9	7.2
12. Ngada	6.4	75	78	79	6.9	7.2
13. Manggarai	15.1	88	92	94	9.1	10.2
14. Rote Ndao	2.7	-	-	81	-	-
71. Kota Kupang	0.3	1.584	1.593	1.632	91.0	89.9
NTT	100.0	83	86	87	15.5	16.4

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2000 - 2004

Tabel 1.4.1  
Jumlah dan Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur  
Menurut Umur dan Jenis Kelamin  
2002

Umur	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	241 732	12.52	245 328	12.30	487 060	12.41
5 - 9	254 898	13.21	243 021	12.18	497 919	12.69
10 - 14	243 282	12.60	218 562	10.96	461 844	11.77
15 - 19	192 918	10.00	195 117	9.78	388 035	9.89
20 - 24	138 145	7.16	170 275	8.54	308 420	7.86
25 - 29	130 624	6.77	159 205	7.98	289 829	7.38
30 - 34	126 356	6.55	137 049	6.87	263 405	6.71
35 - 39	125 638	6.51	141 173	7.08	266 811	6.80
40 - 44	111 323	5.77	107 667	5.40	218 990	5.58
45 - 49	92 948	4.82	97 062	4.87	190 010	4.84
50 - 54	70 864	3.67	72 781	3.65	143 645	3.66
55 - 59	56 906	2.95	61 250	3.08	118 426	3.02
60 - 64	52 445	2.72	51 823	2.60	104 268	2.66
65 - 69	37 596	1.95	41 976	2.10	79 572	2.03
70 - 74	27 491	1.42	24 548	1.23	52 039	1.33
75	26 951	1.40	27 647	1.39	54 598	1.39
TT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1 930 117	100.00	1 994 754	100.00	3 924 871	100.00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2002

Tabel 1.4.3  
 Jumlah dan Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Umur dan Jenis Kelamin  
 Tahun 2004

Umur	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	265 823	12.97	246 225	11.88	514 048	12.42
5 - 9	273 818	13.36	261 166	12.50	534 984	12.92
10 - 14	245 273	11.96	226 170	10.83	471 443	11.39
15 - 19	198 105	9.66	189 520	9.07	387 625	9.36
20 - 24	140 604	6.86	174 575	8.36	315 179	7.61
25 - 29	137 788	6.72	158 856	7.60	296 644	7.17
30 - 34	138 496	6.76	163 000	7.80	301 496	7.28
35 - 39	137 007	6.68	150 257	7.19	287 264	6.94
40 - 44	125 164	6.11	126 511	6.06	251 675	6.08
45 - 49	95 452	4.66	97 869	4.68	193 321	4.67
50 - 54	86 703	4.23	79 750	3.82	166 453	4.02
55 - 59	60 124	2.93	62 532	2.99	122 656	2.96
60 - 64	55 340	2.70	55 479	2.66	110 819	2.68
65 - 69	38 370	1.87	39 160	1.87	77 530	1.87
70 - 74	25 292	1.23	27 554	1.32	52 846	1.28
75	26 574	1.30	28 649	1.37	55 223	1.33
Jumlah	2 049 933	100.00	2 089 273	100.00	4 139 206	100.00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004

Tabel 1.5  
 Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia  
 Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur  
 2002 dan 2004

Kabupaten	Beban Tanggungan Anak		Beban Tanggungan Lanjut Usia	
	2002	2004	2002	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	84.4	75.4	9.2	7.5
02. Sumba Timur	67.0	64.3	8.8	9.5
03. Kupang	62.4	67.4	9.1	8.9
04. Timor T. Selatan	60.6	59.6	6.1	4.6
05. Timor T. Utara	62.2	61.3	8.0	7.8
06. Belu	68.5	68.2	7.1	7.0
07. Alor	57.1	55.8	7.3	8.5
08. Lembata	56.9	60.3	11.0	12.2
09. Flores Timur	64.1	61.4	12.9	10.8
10. Sikka	52.3	48.2	9.7	8.8
11. Ende	55.7	58.5	8.2	7.8
12. Ngada	58.7	64.6	9.6	10.3
13. Manggarai	67.3	71.5	7.1	6.3
14. Rote Ndao	-	51.5	-	10.9
71. Kota Kupang	52.7	44.6	4.7	4.2
NTT	63.1	62.5	8.1	7.6

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2002, 2004

Tabel 1.6  
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota  
Di Nusa Tenggara Timur  
2001, 2002, 2003, 2004

Kabupaten	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	108	101	104	111
02. Sumba Timur	113	104	109	114
03. Kupang	107	98	112	108
04. Timor T. Selatan	93	98	99	96
05. Timor T. Utara	100	99	103	98
06. Belu	98	100	101	99
07. Alor	97	101	95	98
08. Lembata	81	83	85	84
09. Flores Timur	91	92	94	88
10. Sikka	86	90	91	87
11. Ende	86	82	86	86
12. Ngada	93	98	101	94
13. Manggarai	102	97	101	98
14. Rote Ndao	-	-	-	112
71. Kota Kupang	100	105	108	96
NTT	98	97	100	98

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001 - 2004

Tabel 1.7  
 Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)  
 Dan Angka Kelahiran Total (TFR) Di Nusa Tenggara Timur  
 1986-2004

Periode	A S F R							T F R
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1986-1989	43	194	241	210	143	69	22	4.608
1991-1994	42	185	213	179	112	53	20	4.013
1996-1999	34	136	171	152	104	52	24	3.366
2004	21	155	178	168	117	46	11	3.490

Sumber : 1) Laporan indikator database 2004

2) Hasil SUPAS 1995

3) Hasil SP 2000

Tabel 1.7.1  
 Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR)  
 Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Timur  
 1989-2004

Kabupaten	1989-1990 *)	1995-1996 **)	2004 ***)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	5.60	4.99	4.93
02. Sumba Timur	4.15	4.08	3.78
03. Kupang	4.67	4.31	3.80
04. Timor T. Selatan	4.66	3.48	2.99
05. Timor T. Utara	3.45	3.54	3.65
06. Belu	4.46	4.48	3.63
07. Alor	3.86	3.45	2.85
08. Lembata	-	-	3.06
09. Flores Timur	3.92	2.97	3.39
10. Sikka	3.96	2.81	2.59
11. Ende	4.09	2.94	2.50
12. Ngada	3.93	3.57	3.39
13. Manggarai	5.03	4.34	4.25
71. Kota Kupang	-	-	2.54
Nusa Tenggara Timur	-	3.83	3.49

Catatan : \*) Dihitung dari data Sensus Penduduk 1980 dan 1990 (metode Arriaga).

\*\*) Dihitung dari data gabungan (SP'90 dan SUSENAS'96 - Metode Rele).

\*\*\*). Laporan indikator database 2004

Tabel 1.8  
Banyaknya Wanita berumur 15 - 49 Tahun Dan Berstatus Kawin  
Menurut Golongan Umur Dan Pernah/Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat KB  
Di Nusa Tenggara Timur 2004

Umur	Pernah Pakai		Sedang Pakai		Tidak Pernah Pakai		Jumlah	
	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-19	39	0.41	1 560	16.21	8 026	83.39	9 625	100,0
20-24	4 639	6.11	22 667	29.84	48 665	64.06	75 971	100,0
25-29	15 326	13.45	40 045	35.14	58 577	51.41	113 948	100,0
30-34	23 117	17.08	53 209	39.32	59 005	43.60	135 331	100,0
35-39	21 107	16.40	50 127	38.96	57 429	44.64	128 663	100,0
40-44	28 718	27.12	32 213	30.42	44 947	42.45	105 878	100,0
45-49	22 916	27.87	15 527	18.88	43 789	53.25	82 232	100,0
Jumlah	115 862	17.78	215 348	33.05	320 438	49.17	651 648	100,0

Sumber : Hasil olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 1.9  
Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Dan  
Berstatus Kawin Menurut Golongan Umur Dan Alat/Cara KB  
Yang Sedang Digunakan/Dipakai Di Nusa Tenggara Timur 2004

UMUR	MOW/ MOP	AKDR/ IUD	Sun- tikan	Susuk KB	Pil KB	Kondom	Alat/ Cara Lain	Alat/ Cara Tradi- sional	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
15 - 19	2.50	15.06	27.12	0.00	52.82	0.00	0.00	2.50	100,00
20 - 24	0.47	7.53	63.34	4.22	17.64	1.50	0.00	5.30	100,00
25 - 29	0.80	9.34	63.24	3.78	18.71	0.30	0.19	3.64	100,00
30 - 34	1.64	14.48	57.00	6.86	16.13	0.00	0.14	3.75	100,00
35 - 39	2.21	14.71	51.44	7.60	17.09	0.00	0.12	6.82	100,00
40 - 44	5.72	17.37	42.98	12.84	13.74	0.79	0.26	6.30	100,00
45 - 49	10.13	23.40	37.91	6.06	8.51	1.17	1.57	11.26	100,00
N T T	2.72	13.93	53.84	6.97	16.35	0.41	0.25	5.52	100,00

Sumber : - Hasil Olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

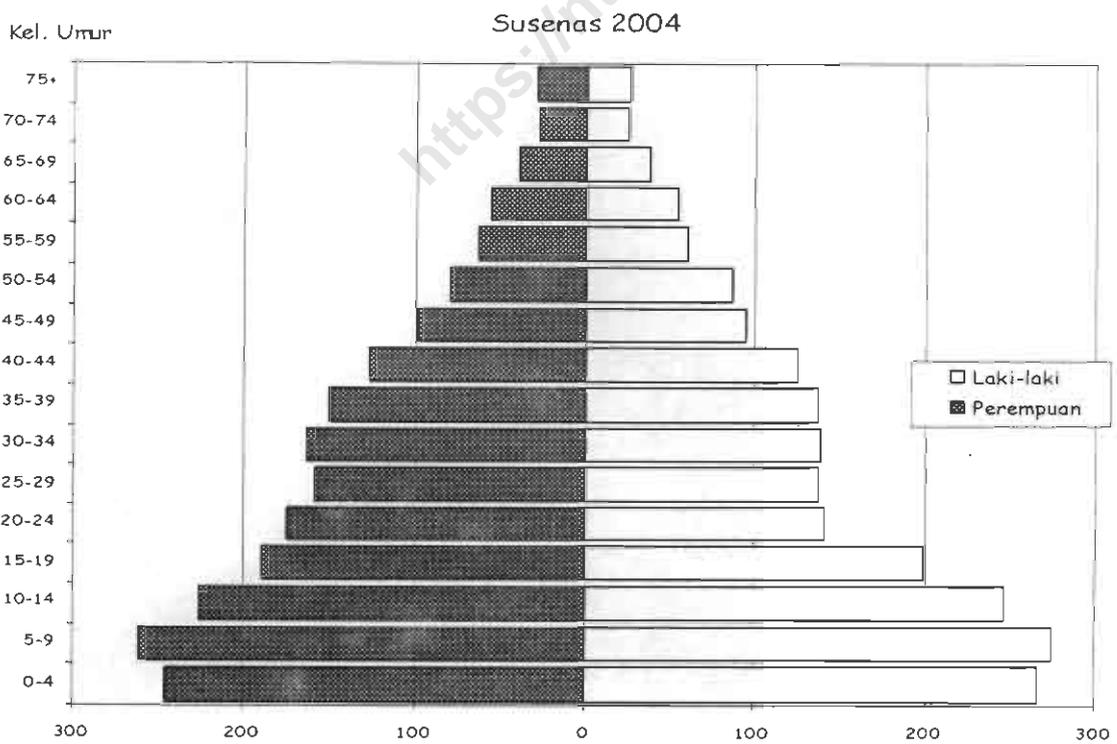
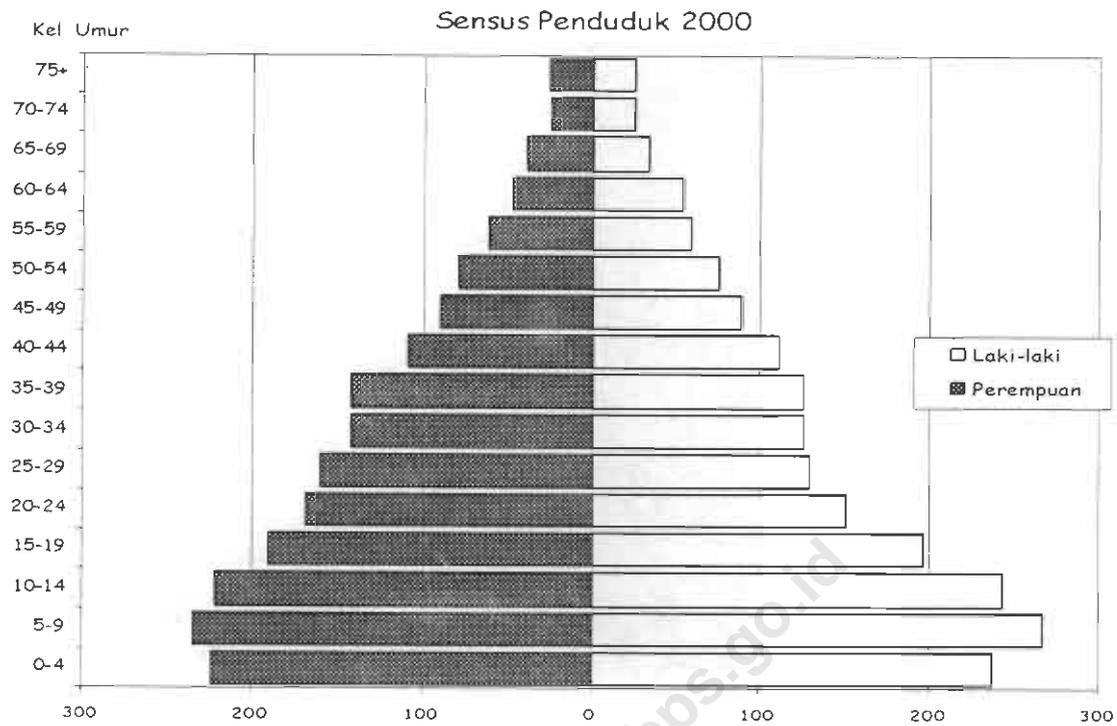
Tabel 1.10  
Migran Nusa Tenggara Timur Menurut  
Hasil Sensus Penduduk 1990 Dan 2000

Jenis Migrasi	1990		2000	
	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Migran Semasa Hidup				
- Migran Masuk	46 310	1.42	72 153	1.85
- Migran Keluar	99 442	3.04	91 476	2.34
- Migran Neto	-53 132	-1.62	-19 323	-0.49
2. Migran Risen *)				
Migran Masuk	23 819	0.85	53 516	1.37
Migran Keluar	45 620	1.63	40 864	1.05
Migran Neto	-21 801	-0.78	12 652	0.32

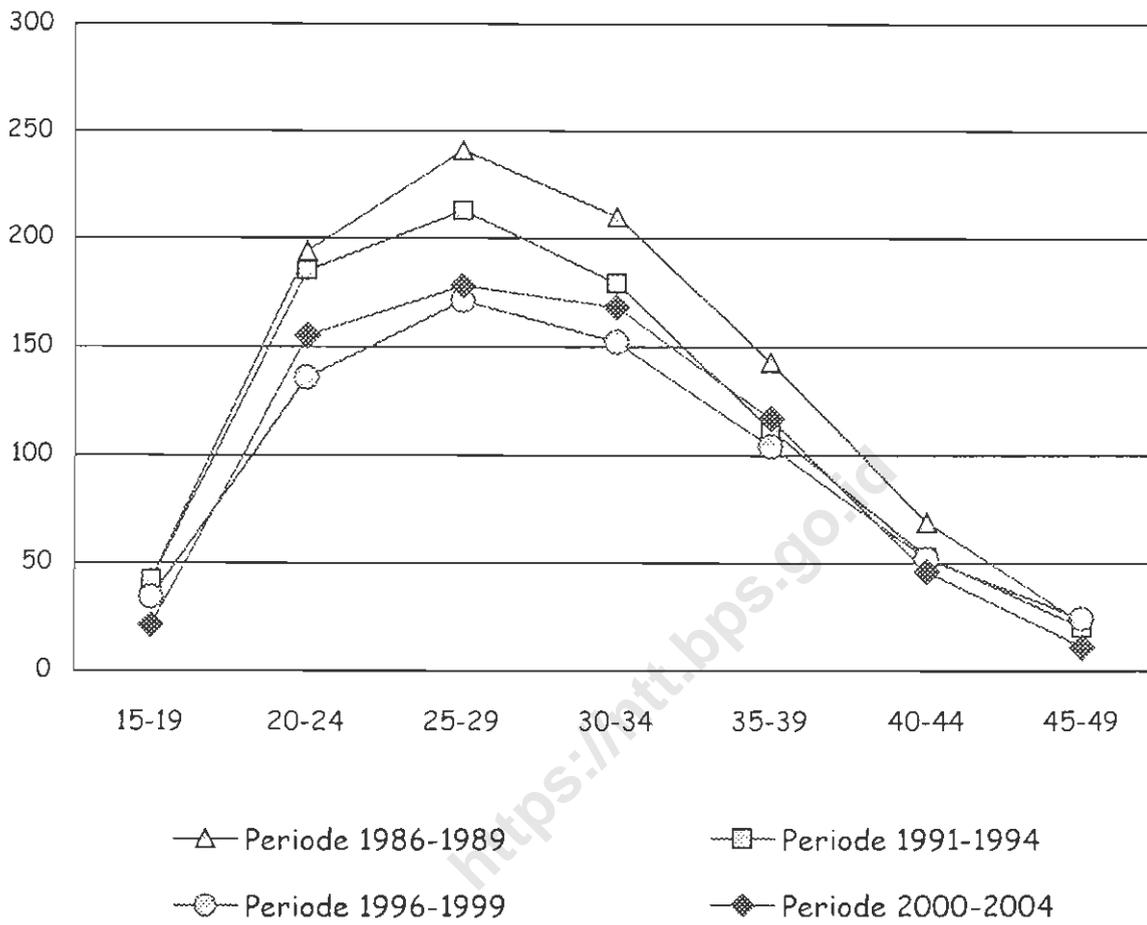
Sumber : Profil Kependudukan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Ket : \*) menggambarkan kondisi tahun 1985 - 1990  
1995 - 2000

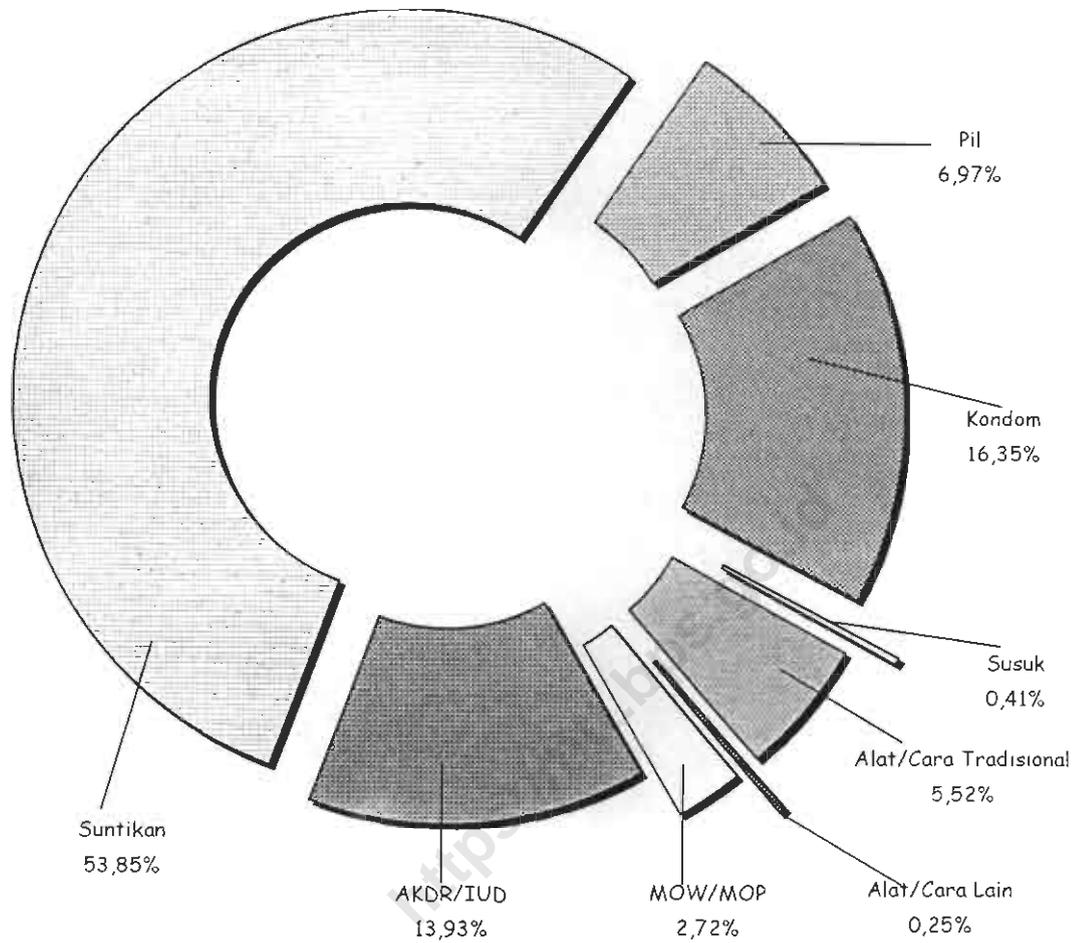
Gambar 1.1  
 Piramida Penduduk NTT  
 Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin  
 Tahun 2000 dan 2004



Gambar 1.2  
Pola Fertilitas Menurut Umur Berdasarkan  
SP 1990, SP 2000, SUPAS 1995



Gambar 1.3  
Persentase Wanita Umur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin  
Menurut Alat/Cara KB Yang Sedang Digunakan/Dipakai Tahun 2004



## **2. PENDIDIKAN**

Salah satu amanat yang diemban pemerintah berdasarkan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengetahui sejauh mana amanat ini berhasil dilaksanakan dapat terlihat dalam profil pendidikan yang akan dibahas secara singkat dalam bab ini. Bab ini akan menyajikan gambaran umum mengenai kemampuan baca tulis penduduk, tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, ketersediaan sarana pendidikan, partisipasi penduduk usia sekolah serta beberapa indikator pendidikan lainnya.

### **2.1 Angka Melek Huruf dan Buta Huruf**

Secara minimal penduduk harus mempunyai kemampuan baca tulis untuk dapat menerima pesan-pesan tertulis, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dan dapat turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Dengan demikian kemampuan baca tulis merupakan ketrampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat hidup sejahtera.

Kemampuan baca tulis terlihat dari angka melek huruf, yang didefinisikan dengan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca menulis huruf latin atau lainnya.

Idealnya angka ini harus mencapai 100 persen atau dengan kata lain semua penduduk harus tahu membaca dan menulis. Hasil SUSENAS 2004 menunjukkan bahwa sebanyak 86,88 persen penduduk NTT yang berumur 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis. Jumlah laki-laki lebih besar yakni 89,33 persen, sedangkan jumlah perempuan 84,55 persen. Dari jumlah tersebut sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan. Sementara itu hasil SUSENAS 2004 menunjukkan bahwa sebanyak 13,1 persen penduduk NTT masih buta huruf. Angka buta huruf tersebut lebih rendah dibandingkan dengan keadaan tahun 2003 dengan angka buta huruf sebesar 13,5 persen.

Menurunnya angka buta huruf ini terjadi hampir di semua kabupaten, hanya 5 Kabupaten/Kota yang angka buta hurufnya mengalami kenaikan, yakni Kabupaten Sumba Timur, Timor Tengah Utara, Flores Timur, Ende dan Kota Kupang.

### **2.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan**

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan penduduk semakin menunjukkan hasilnya. Ini terlihat dari meningkatnya angka melek huruf dan juga terlihat makin tingginya rata-rata tingkat

pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk. Jika dilihat dari persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah, tidak/belum tamat SD dan yang tamat SD dari tahun ketahun terus menurun. Sebaliknya yang tamatan SMP sampai dengan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Jika pada tahun 2002 hanya sebanyak 11,7 persen penduduk 10 tahun ke atas yang tamat SMTA, Akademi dan Perguruan Tinggi, maka pada tahun 2004 angkanya meningkat menjadi 13,75 persen. Kenaikan tersebut terjadi hampir di semua kabupaten, hanya Kabupaten Sumba Timur yang mengalami penurunan, yakni dari 11,5 persen pada tahun 2002 menjadi 10,5 persen pada tahun 2004.

Diukur dari besarnya tamatan SMTA ke atas menurut kabupaten (Tabel 2.4) maka kabupaten-kabupaten yang persentase tamatan SMTA ke atas di atas rata-rata Nusa Tenggara Timur (sebesar 13,8 persen) masing-masing adalah Kota Kupang (46,0 persen), Kabupaten Flores Timur (13,0 persen), dan Kabupaten Alor (13,9 persen). Kabupaten-kabupaten lainnya berada di bawah keadaan rata-rata Nusa Tenggara Timur dengan kabupaten yang terendah adalah Kabupaten Rote Ndao dan Kabupaten Kupang yang masing-masing sebesar 8,5 persen dan 8,8 persen.

### **2.3. Ketersediaan Sarana Pendidikan**

Semakin membaiknya profil pendidikan penduduk tidak terlepas dari bertambahnya sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut adalah semakin baik karena rasio murid guru menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid guru di NTT (Tabel 2.5) berkisar antara 15 - 23 orang untuk setiap orang guru. Beban guru untuk SD lebih berat dibanding dengan beban guru untuk SMTP dan SMTA. Hal ini terlihat dari rasio murid guru di SD yang lebih tinggi dibandingkan rasio murid guru di SMTP dan SMTA.

### **2.4. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah**

Tingkat pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau sumber daya manusia. Gambaran ketersediaan tersebut di masa mendatang tercermin antara lain dari status sekolah dan tingkat partisipasi penduduk usia sekolah.

Penduduk usia 5 tahun keatas yang masih sekolah dalam kurun waktu 2002-2004 (Tabel 2.7) meningkat dari 25,46 persen tahun 2002 menjadi 25,57 persen pada tahun 2003, kemudian pada

tahun 2004 naik lagi menjadi 26,71 persen. Kota Kupang persentasenya mencapai 35,91 persen, paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di NTT. Sedangkan yang paling rendah adalah Kabupaten Rote Ndao yakni 23,22 persen. Persentase penduduk yang berstatus masih sekolah pada kelompok umur 16 – 18 tahun mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, yakni dari 37,79 persen pada tahun 2003 menjadi 45,35 persen pada tahun 2004.

Dilihat dari status tempat tinggal, terlihat penduduk di daerah kota cenderung lebih banyak bersekolah dari pada penduduk yang ada di pedesaan. Hal ini terjadi hampir pada semua kelompok umur.

Sedangkan pada golongan umur 7 - 12 tahun persentase penduduk perempuan yang masih sekolah di NTT (periode 2002 – 2004 ) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan pada golongan umur 13 – 15 dan 16 – 18 persentase penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 2.1  
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf  
 Menurut Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur  
 2002, 2003, dan 2004

Tipe Daerah	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Kota :</u>			
▪ Laki-laki	97.77	98.11	97.72
▪ Perempuan	95.58	96.44	95.10
Jumlah	96.66	97.29	96.39
<u>Pedesaan :</u>			
▪ Laki-laki	86.33	86.78	87.57
▪ Perempuan	81.15	81.93	83.39
Jumlah	83.67	84.32	84.92
<u>Kota + Pedesaan :</u>			
▪ Laki-laki	88.26	88.71	89.33
▪ Perempuan	83.52	84.30	84.55
Jumlah	85.83	86.48	86.88

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2002, 2003, 2004

Tabel 2.2  
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten  
 dan Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur  
 2002, 2003, dan 2004

Kabupaten	Kota			Pedesaan			Kota + Pedesaan		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	4.3	3.4	5.7	27.7	30.8	29.3	26.1	29.1	27.9
02. Sumba Timur	4.2	5.4	5.8	20.1	20.0	20.7	17.2	17.1	17.8
03. Kupang	6.9	3.4	0.0	17.3	15.8	14.4	17.2	15.6	14.2
04. Timor T. Selatan	4.7	2.5	6.6	19.5	19.7	17.9	18.5	18.5	17.0
05. Timor T. Utara	11.1	-	2.5	19.0	17.6	20.2	18.5	16.4	19.2
06. Belu	4.9	8.1	5.9	21.2	21.5	22.0	18.1	18.8	18.6
07. Alor	1.6	1.6	2.8	7.7	5.6	7.1	6.6	4.9	6.3
08. Lembata	5.3	7.1	2.6	7.7	9.9	7.9	7.7	9.8	7.8
09. Flores Timur	7.9	1.3	2.7	14.2	16.5	16.9	13.3	14.3	14.8
10. Sikka	1.5	2.4	0.6	15.3	13.3	8.4	13.2	11.5	7.1
11. Ende	3.0	4.8	2.8	10.2	5.9	8.4	8.3	5.6	6.8
12. Ngada	4.3	0.8	0.0	8.1	8.2	8.2	7.9	7.7	7.6
13. Manggarai	3.6	2.8	4.2	13.3	9.9	8.9	12.3	9.2	8.4
14. Rote Ndao	-	-	4.7	-	-	16.8	-	-	16.2
71. Kota Kupang	2.0	0.7	3.3	6.2	11.5	0.0	2.3	1.8	2.9
NTT	3.3	2.7	3.6	16.3	15.7	15.1	14.2	13.5	13.1

Tabel 2.3  
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas  
 Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Nusa Tenggara Timur  
 2002, 2003, dan 2004

Pendidikan yang ditamatkan	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/belum pernah sekolah	12,1	11.70	11.34
2. Tidak/belum tamat SD	32,4	31.11	29.90
3. SD	33,8	34.27	33.32
4. SMTP	10,0	10.48	11.69
5. SMTA/Akademi/Universitas	11,7	12.44	13.75
Jumlah	100,00	100.00	100.00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): 2002, 2003, 2004

Tabel 2.4  
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Di Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan  
 2002, 2003, dan 2004

Kabupaten	Tidak/belum pernah sekolah			Tidak/belum tamat SD			Sekolah Dasar			SMTP			SMTA/Akademi/ Universitas		
	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Momba Barat	20,2	23,0	22,8	40,0	36,8	37,6	23,6	22,5	22,7	7,7	8,2	8,0	8,5	9,4	8,9
Momba Timur	14,1	13,8	14,5	40,9	40,7	39,9	24,4	25,9	25,3	9,0	8,9	9,7	11,5	10,7	10,5
Kupang	15,0	13,2	12,3	29,9	31,3	28,3	38,5	36,4	38,9	8,9	9,6	11,6	7,7	9,5	8,8
T. S.	17,0	17,6	16,0	30,8	25,5	27,4	34,8	38,8	35,8	9,1	10,1	10,7	8,3	8,0	10,1
T. U.	16,9	15,2	17,3	26,4	27,1	23,0	39,9	38,6	39,6	7,6	8,3	9,7	9,1	10,7	10,5
Belu	17,7	17,8	17,1	27,2	26,8	28,8	33,3	32,9	30,3	9,9	11,6	11,6	12,0	10,9	12,3
Lor	5,2	4,0	5,0	24,5	23,6	27,1	43,1	39,9	39,2	14,7	18,6	14,8	12,4	13,9	13,9
Embata	7,1	8,8	5,8	29,3	32,6	31,9	45,1	41,3	38,5	9,2	7,0	12,9	9,2	10,2	11,0
Atoroes Timur	12,1	14,0	14,3	31,3	30,7	25,3	35,7	33,2	35,6	9,4	9,9	10,8	11,4	13,2	14,0
Atoroes Utara	9,9	8,9	5,3	48,3	42,0	44,4	23,3	27,4	27,3	8,0	10,1	10,9	10,3	11,6	12,1
Ende	6,9	5,1	5,9	36,3	37,7	35,8	31,8	35,2	31,6	12,0	11,7	12,2	13,0	10,3	14,5
Gadabu	6,6	5,6	5,2	26,9	31,5	27,8	44,8	42,9	45,7	10,5	9,8	9,7	11,1	10,1	11,6
Anggarai	9,9	8,1	7,5	36,2	35,2	29,9	38,0	40,9	36,9	8,3	7,8	12,9	7,7	7,9	12,7
Aten Ndao	-	-	14,8	-	-	27,8	-	-	38,9	-	-	9,9	-	-	8,5
Ata Kupang	1,8	1,2	1,9	15,3	9,9	11,2	23,6	21,9	21,6	19,6	19,7	19,3	39,8	47,4	46,0
NTT	12,1	11,7	11,3	32,4	31,1	29,9	33,8	34,3	33,3	10,0	10,5	11,7	11,7	12,4	13,8

Sumber: - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): 2002, 2003, 2004

Tabel 2.5  
Rasio Murid Guru di Nusa Tenggara Timur  
Menurut Kabupaten dan Tingkat Sekolah  
2001/2002 - 2003/2004

Kabupaten	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	32	29	36	17	17	26	16	14	14
02. Sumba Timur	25	25	26	18	18	39	17	31	26
03. Kupang	22	23	23	15	14	17	15	14	14
04. Timor T. Selatan	22	20	22	17	17	21	19	16	15
05. Timor T. Utara	20	20	19	19	18	25	18	28	19
06. Belu	21	17	19	26	20	24	12	12	17
07. Alor	21	19	20	16	15	20	17	20	22
08. Lembata	14	13	12	14	13	14	14	13	12
09. Flores Timur	17	14	18	14	13	23	13	12	12
10. Sikka	19	17	19	16	15	35	16	16	14
11. Ende	19	19	20	14	16	22	13	13	16
12. Ngada	17	14	17	15	15	22	16	16	15
13. Manggarai	28	21	32	18	18	17	17	16	16
14. Rote Ndao	0	20	24	0	15	16	0	18	20
15. Manggarai Barat	0	0	34	0	0	23	0	11	12
71. Kota Kupang	22	20	25	16	15	20	12	11	17
NTT	22	19	23	17	16	22	16	15	16

Sumber : Statistik Pendidikan Nusa Tenggara Timur 2001/2002 – 2003/2004

Tabel 2.6  
Rata-Rata Banyaknya Murid Per Sekolah di Nusa Tenggara Timur  
Menurut Kabupaten dan Sekolah  
2001/2002 – 2003/2004

Kabupaten	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04	01/02	02/03	03/04
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	200	195	199	237	234	228	295	294	330
02. Sumba Timur	160	159	162	328	347	367	401	467	504
03. Kupang	152	161	163	232	237	224	332	231	245
04. Timor T. Selatan	158	149	149	236	236	224	337	313	313
05. Timor T. Utara	175	163	156	308	295	320	528	539	318
06. Belu	200	191	180	353	350	360	469	132	454
07. Alor	143	154	149	252	227	252	386	229	440
08. Lembata	96	97	89	178	178	155	304	326	326
09. Flores Timur	128	126	129	200	199	195	314	305	257
10. Sikka	135	136	136	230	224	224	494	383	383
11. Ende	112	112	116	203	204	206	346	345	331
12. Ngada	128	124	132	193	198	176	341	344	342
13. Manggarai	174	177	177	304	281	281	364	311	330
14. Rote Ndao	0	103	103	0	213	215	0	373	373
15. Manggarai Barat	0	0	162	0	0	271	0	0	270
71. Kota Kupang	299	289	319	499	524	528	336	338	524
NTT	158	155	156	260	258	252	365	311	359

Sumber : Statistik Pendidikan Nusa Tenggara Timur : 2001/2002 – 2003/2004

Tabel 2.7  
 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Yang Masih Sekolah  
 Di Nusa Tenggara Timur Menurut Tipe Daerah dan Golongan Umur  
 2002, 2003, dan 2004

Tipe Daerah	Golongan Umur					Jumlah
	5-6	7-12	13-15	16-18	19+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Kota</b>						
2002	33,50	96,53	88,07	75,02	6,12	34,05
2003	31,12	96,71	89,76	77,51	7,53	34,98
2004	36,77	96,77	92,30	80,18	7,40	35,26
<b>Pedesaan</b>						
2002	15,17	88,50	68,08	28,37	0,73	23,78
2003	13,78	89,74	67,85	27,54	0,67	23,74
2004	18,16	92,63	74,35	34,16	0,83	25,00
<b>Kota+Pedesaan</b>						
2002	17,70	89,66	71,42	38,71	1,61	25,46
2003	16,12	90,77	71,65	37,79	1,79	25,57
2004	20,61	93,23	77,49	45,35	1,92	26,71

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2002, 2003, 2004

Tabel 2.8  
 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Yang Masih Sekolah  
 Di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten  
 Tahun 2002, 2003, dan 2004

Kabupaten	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	26,99	25,50	26,95
02. Sumba Timur	25,93	26,54	25,67
03. Kupang	25,35	24,61	27,36
04. Timor T. Selatan	23,61	23,59	26,19
05. Timor T. Utara	24,14	26,23	25,60
06. Belu	26,75	25,85	28,71
07. Alor	28,94	28,40	28,21
08. Lembata	23,95	24,54	24,20
09. Flores Timur	25,07	24,91	25,20
10. Sikka	22,23	24,33	23,60
11. Ende	26,12	25,46	29,66
12. Ngada	23,92	24,43	24,93
13. Manggarai	22,00	22,79	24,39
14. Rote Ndao	-	-	23,22
71. Kota Kupang	36,51	37,14	35,91
NTT	25,46	25,57	26,71

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2002, 2003, 2004

Tabel 2.9  
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur  
 2002, 2003, dan 2004

Jenis Kelamin	7-12			13-15			16-18		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Laki-laki	88,91	90,06	92,90	71,49	72,02	79,23	38,51	38,28	45,51
Perempuan	90,50	91,54	93,57	71,35	71,15	75,58	38,91	37,27	45,19
Laki-Laki+Perempuan	89,66	90,77	92,23	71,42	71,65	77,49	38,71	37,79	45,35

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional . 2002, 2003, 2004

Tabel 2.10  
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Daerah Tempat Tinggal, Dan Golongan Umur  
 2002,2003, dan 2004

Jenis Kelamin	7-12			13-15			16-18		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kota	96,5	96,7	96,8	88,1	89,8	92,3	75,0	77,5	80,2
Pedesaan	88,5	89,7	92,6	68,1	67,8	74,3	28,4	27,5	34,2
Kota + Pedesaan	89,7	90,8	93,2	71,4	71,6	77,5	38,7	37,8	45,4

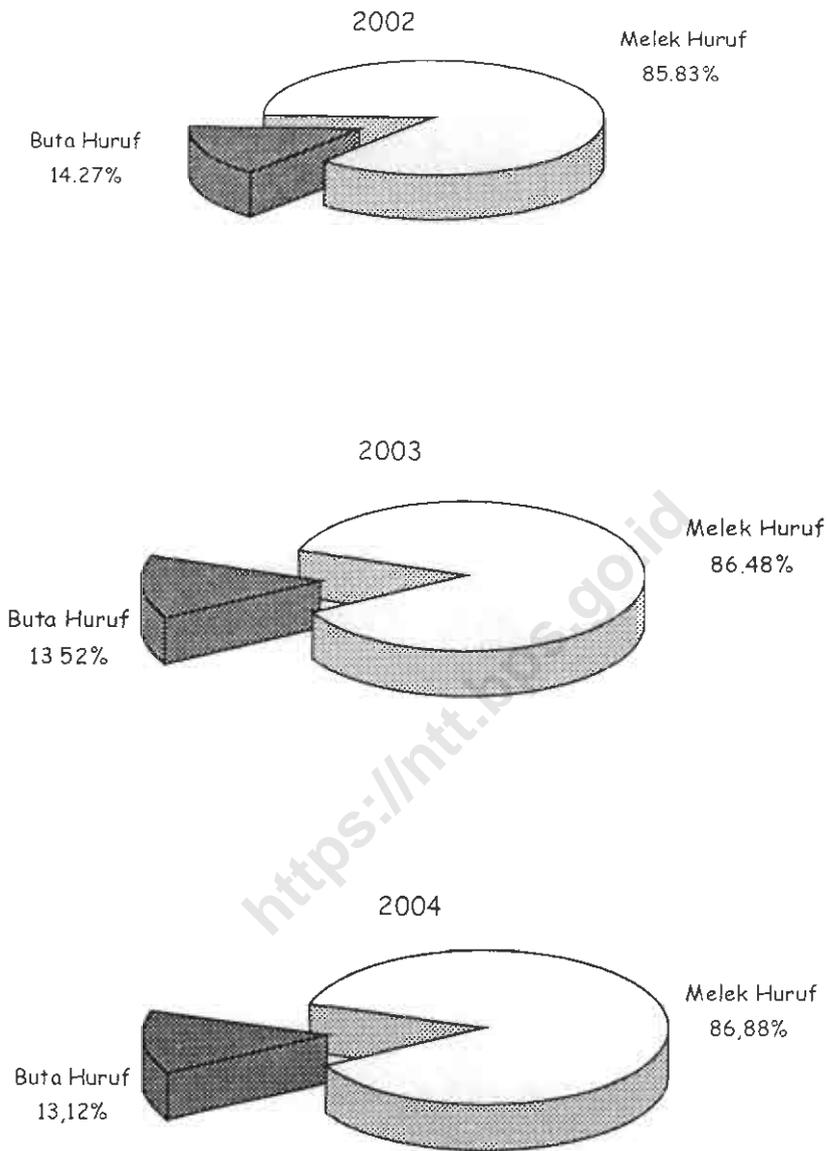
Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional : 2002, 2003, 2004

Tabel 2.11  
 Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut  
 Kabupaten dan Bahasa Yang Dipakai Sehari-hari Di Nusa Tenggara Timur  
 1980, 1990, dan 1995

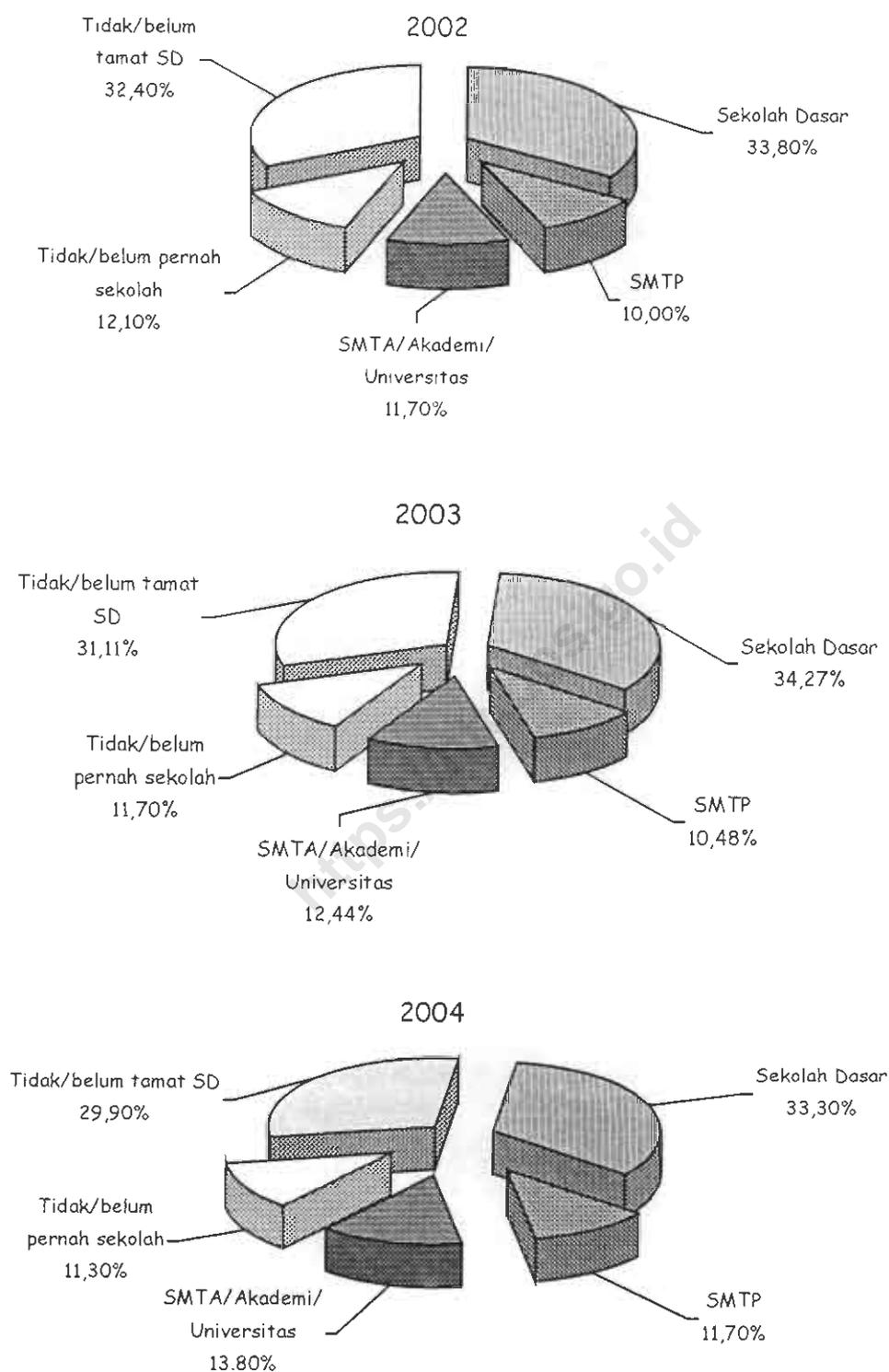
Kabupaten	Bukan Bahasa Indonesia								
	Bahasa Indonesia			Bisa Bahasa Indonesia			Tidak Bisa Bahasa Indonesia		
	1980	1990	1995	1980	1990	1995	1980	1990	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	8,47	5,33	10,39	36,42	61,43	57,78	55,11	33,24	31,83
02. Sumba Timur	14,87	22,93	30,31	36,42	52,07	48,88	48,99	25,00	20,81
03. Kupang	32,39	46,29	46,15	33,37	39,64	42,87	34,24	14,07	10,98
04. Timor T. Selatan	8,52	11,87	15,08	30,45	53,85	58,65	61,03	34,28	26,27
05. Timor T. Utara	10,90	17,52	17,68	38,93	54,37	61,01	57,17	28,11	21,31
06. Belu	6,76	14,54	16,34	36,14	50,96	63,01	57,10	34,50	20,56
07. Alor	37,87	34,31	38,18	42,11	56,70	57,30	20,02	12,20	45,52
08. Lembata	-	-	-	-	-	-	-	-	-
09. Flores Timur	12,00	13,00	18,29	53,27	67,88	71,4	34,73	19,12	10,17
10. Sikka	8,75	9,82	9,96	54,51	71,70	74,33	36,74	18,48	15,71
11. Ende	10,60	14,22	13,73	56,48	69,40	72,31	32,92	16,38	13,96
12. Ngada	10,06	15,95	14,38	56,54	70,38	79,68	32,70	13,67	5,94
13. Manggarai	4,32	6,92	3,93	50,54	70,17	77,17	45,14	22,91	18,89
14. Rote Ndao	-	-	-	-	-	-	-	-	-
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
NTT	13,69	18,41	19,75	43,53	59,18	63,02	42,78	22,41	17,23

Sumber : - Penduduk Nusa Tenggara Timur : Hasil Sensus Penduduk 1980, Seri S.No.18  
 - Penduduk Nusa Tenggara Timur : Hasil Sensus Penduduk 1990, Seri S2.No.16  
 - Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) : 1995

Gambar 2.1  
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas  
Yang Buta Huruf 2002, 2003, dan 2004



Gambar 2.2  
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas  
 Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan  
 2002, 2003, dan 2004



## 03. KESEHATAN

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat diusahakan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah. Dengan upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif. Derajat kesehatan masyarakat dapat digambarkan antara lain dengan angka kematian bayi dan balita, angka harapan hidup, dan sebagainya.

Beberapa faktor yang dapat memperburuk kesehatan adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek sekaligus obyek dari upaya tersebut. Penanganan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

### 3.1 Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat secara umum terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan serta tenaga kesehatan.

Tabel 3.1 memperlihatkan banyaknya puskesmas pembantu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 jumlah Puskesmas sebanyak 222 unit, jumlah tersebut menurun sebanyak 2 unit dibanding tahun 2004, sedangkan jumlah puskesmas pembantu pada tahun 2002 sebanyak 765 unit meningkat menjadi 778 unit pada tahun 2004. Puskesmas keliling pada tahun 2002 sebanyak 139 unit, jumlah ini meningkat menjadi 160 unit pada tahun 2004. Sementara

banyaknya rumah sakit (tidak termasuk rumah sakit khusus) juga tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 23 unit

Selama tiga tahun terakhir terlihat kemampuan (fasilitas) rumah sakit melayani penduduk tidak mengalami perubahan. Hal ini diperlihatkan dengan angka tempat tidur per 100.000 orang terdapat sebanyak 49,3 tempat tidur.

Tabel 3.2 memberikan gambaran persebaran puskesmas dan puskesmas pembantu, serta posyandu antar kabupaten/kota. Pada tahun 2004 kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas terbanyak adalah Kabupaten Manggarai sebanyak 32 unit, menyusul Kabupaten TTS sebanyak 19 unit. Kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas paling sedikit adalah Kota Kupang yang hanya memiliki 6 unit. Ketersediaan puskesmas pembantu terbanyak adalah di Kabupaten Kupang (105 unit), disusul oleh Kabupaten Manggarai (97 unit), kemudian Kabupaten Sikka 61 unit, Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur masing-masing sebanyak 59 unit. Kabupaten/kota yang paling sedikit puskesmas pembantunya adalah Kabupaten Lembata sebanyak 20 unit.

Sedangkan ketersediaan sarana pelayanan masyarakat lainnya adalah posyandu. Pada tahun 2004 jumlah posyandu di NTT sebanyak 8.016 unit, terbanyak terdapat di Kabupaten Manggarai (1172 unit), disusul Kabupaten Kupang (652 unit), dan yang paling sedikit adalah Kota Kupang yang sebanyak 228 unit. Akan tetapi ketersediaan puskesmas, puskesmas pembantu dan posyandu per 100 000 penduduk terlihat bahwa :

- Untuk puskesmas pada tahun 2004 yang terbesar adalah Kabupaten Alor (10,1 per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Lembata (8,2 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Kota Kupang (2,3 per 100 ribu penduduk)
- Untuk Puskesmas Pembantu pada tahun 2004, yang terbesar terdapat di Kabupaten Sumba Timur (29,7 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Kota Kupang (11,5 per 100 ribu penduduk)
- Dan untuk posyandu pada tahun 2004 yang terbesar terdapat di Kabupaten Lembata (299,7 unit per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Ende (235,0 unit per 100 ribu penduduk), dan yang paling kecil di Kota Kupang (87,1 unit per 100 ribu penduduk).

### 3.2 Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang meliputi dokter, perawat, dan bidan, pertambahannya berfluktuasi. Tenaga dokter pada tahun 2001 berjumlah 285 orang, tahun 2002 naik menjadi 388 orang, dan jumlah ini menurun menjadi 387 orang pada tahun 2003 (Tabel 3.3) . Bila dilihat ketersediaan dokter per 100 ribu penduduk maka pada tahun 2001 tersedia 7,1 tenaga dokter, tahun 2002 naik menjadi 9,9 orang, dan pada tahun 2003 ketersediaan dokter menurun menjadi 9,5 orang dokter per 100 ribu penduduk.

Perkembangan banyaknya perawat dari tahun 2001 sampai tahun 2003 berfluktuasi. Pada tahun 2001 sebanyak 2052 orang, tahun 2002 turun menjadi 1724 orang, jumlah ini naik menjadi 1937 orang pada tahun 2003.

Pengadaan tenaga bidan terus ditingkatkan tetapi pada tahun 2002 mengalami penurunan. Pada tahun 2001 jumlah bidan sebanyak 2373 orang, tahun 2002 menurun menjadi 1847 orang, kemudian pada tahun 2003 jumlah bidan meningkat menjadi 1899 orang.

### 3.3 Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi (AKB) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya diperkirakan dari data hasil sensus/survei. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tersedia.

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tajam angka kematian bayi selama kurun waktu (dekade 1999-2004). Pada tahun 1999 angka kematian bayi di Nusa Tenggara Timur diperkirakan sebesar 56 orang anak setiap 1000 kelahiran, kemudian pada tahun 2002 angka ini turun menjadi 51 orang anak setiap 1000 kelahiran, lalu pada tahun 2004 turun lagi menjadi 49 orang anak meninggal setiap 1000 kelahiran.

Angka kematian bayi (AKB) antar kabupaten pada tahun 2004 memperlihatkan urutan AKB tertinggi berada pada Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Kupang yaitu sebesar 55 orang anak meninggal pada 1000 kelahiran, menyusul Kabupaten Alor sebesar 54 orang anak, Kabupaten Sumba Timur dan TTS sebesar 53 orang anak, dan Kabupaten TTU sebesar 50 orang

anak. Sedangkan yang paling rendah AKBnya adalah Kabupaten Ngada sebesar 42 orang anak meninggal per 1000 kelahiran.

Selain faktor-faktor di atas, kematian bayi juga dipengaruhi oleh masa persalinan, pemberian Air Susu Ibu (ASI), makanan serta pemberian imunisasi. Tabel 3.6 menunjukkan bahwa penolong persalinan di Nusa Tenggara Timur tertinggi ditolong oleh dukun (46,21 persen) disusul oleh bidan (31,85 persen), dan famili (16,20 persen). Sedangkan yang ditolong oleh dokter sebesar 3,83 persen dan tenaga medis lainnya 1,38 persen.

Tabel 3.8 memperlihatkan (35,97 persen) bayi di Nusa Tenggara Timur diberi ASI selama 12-17 bulan. Secara umum keadaan ini sudah memadai sesuai anjuran kesehatan bahwa ASI diberikan minimal 12 bulan.

Berdasarkan Tabel 3.10 pada tahun 2004 banyaknya anak balita di NTT yang pernah diimunisasi sebanyak 86,52 persen, tertinggi di Kabupaten Sikka (97,09) dan terendah di Kabupaten Rote Ndao (73,14 persen).

Angka harapan hidup penduduk Nusa Tenggara Timur (Tabel 3.11) menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 1999 besarnya harapan hidup semenjak lahir sebesar 63,6 tahun. Besarnya harapan hidup ini meningkat menjadi 63,8 tahun pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2004 besarnya harapan hidup ini meningkat lagi menjadi 65,1 tahun semenjak lahir.

Pada tahun 2004 ada sebanyak 3 (tiga) kabupaten/Kota yang harapan hidup penduduk berada di atas rata-rata Nusa Tenggara Timur, masing-masing Kota Kupang, Kabupaten Ngada dan Kabupaten Ende, dengan angka harapan hidup tertinggi 71,0 tahun, terdapat di Kota Kupang. Sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya masih berada dibawah rata-rata harapan hidup Nusa Tenggara Timur. Kabupaten yang paling rendah harapan hidup penduduknya adalah Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 63,6 tahun.

### **3.4 Angka Tentang Penyebab Kesakitan**

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dari angka kesakitan. Angka ini menunjukkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat.

Data penduduk Nusa Tenggara Timur mengenai kesakitan menurut jenis keluhan dikumpulkan dalam SUSENAS 2004 dan dapat dilihat pada Tabel 3.12. Perlu dikemukakan bahwa pengumpulan data kesehatan penduduk ini memakai pendekatan subyektif yaitu "pengakuan responden".

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk selama tahun 2004 tertinggi adalah Batuk (60,15 persen) disusul pilek, batuk dan sakit kepala berulang (58,19 %, 57,35 %, dan 21,19 %). Sedangkan keluhan kesehatan yang paling kecil adalah asma sebesar 5,59 persen.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 3.1  
Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan  
Balai Pengobatan di Nusa Tenggara Timur  
2002 - 2004

Fasilitas Kesehatan	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Rumah Sakit*			
a. Banyaknya	23	23	23
b. Tempat tidur/100 000 orang	49,3	49,3	49,3
2. Rumah Sakit Khusus			
a. Banyaknya	1	1	1
b. Tempat tidur/100 000 orang	1,3	1,3	1,3
3. Puskesmas			
a. Banyaknya	222	222	220
b. Tempat tidur/100 000 orang	**	**	**
4. Puskesmas Pembantu			
a. Banyaknya	765	765	778
b. Tempat tidur/100 000 orang	**	**	**
5. Puskesmas Keliling			
a. Banyaknya	139	139	160
b. Tempat tidur/100 000 orang	**	**	**
6. Balai Pengobatan			
a. Banyaknya	46	46	**
b. Tempat tidur/100 000 orang	**	**	**

Sumber : - Dinas Kesehatan Propinsi NTT

Keterangan : \* Rumah Sakit : - R.S. Pemerintah

-R.S Swasta

-R.S ABRI

\*\* data tidak tersedia

Tabel 3.2  
Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Serta Posyandu  
di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten  
2002 dan 2004

Kabupaten	P u s k e s m a s				Puskesmas Pembantu				P o s y a n d u			
	Banyaknya		Per 100 000 Org		Banyaknya		Per 100 000 Org		Banyaknya		Per 100 000 Org	
	2003	2004	2003	2004	2003	2004	2003	2004	2003	2004	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Sumba Barat	16	16	4.2	4.1	57	59	14.9	15.1	556	567	145.1	145.4
Sumba Timur	18	16	9.2	8.1	61	59	31.2	29.7	350	391	179.1	196.8
K u p a n g	17	18	5.3	5.4	96	105	25.1	28.8	799	652	185.7	195.9
Timor T.Selatan	19	19	4.8	4.7	62	55	15.7	13.7	555	648	140.2	161.8
Timor T. Utara	14	15	7.0	7.3	43	50	21.4	24.5	392	409	194.8	200.1
B e l u	14	14	4.2	4.1	53	50	15.8	14.5	513	617	153.4	179.5
A l o r	18	17	10.9	10.1	39	40	23.6	23.7	356	395	215.0	234.2
Lembata	9	8	9.3	8.2	22	20	22.8	20.4	281	294	291.0	299.7
Flores Timur	13	14	6.1	6.5	41	43	19.2	20.0	450	492	210.7	228.5
S i k k a	14	14	5.1	5.1	59	61	21.5	22.1	461	508	167.9	184.0
E n d e	16	18	6.8	7.5	53	51	22.4	21.3	491	563	207.5	235.0
Ngada	13	13	5.5	5.4	52	58	21.9	24.3	420	437	177.1	182.9
Manggarai	29	32	4.4	4.8	87	97	13.3	14.5	1146	1.172	175.4	175.6
Rote Ndao	6	6		5.8	12			11.6	-	-		-
Lota Kupang	6	6	2.3	2.3	28	30	11.0	11.5	181	228	70.8	87.1
<b>N T T</b>	<b>222</b>	<b>226</b>	<b>5.5</b>	<b>5.5</b>	<b>765</b>	<b>790</b>	<b>18.8</b>	<b>19.1</b>	<b>6 951</b>	<b>8.016</b>	<b>170.7</b>	<b>193.7</b>

- Dinas Kesehatan Propinsi NTT  
- Laporan Indikator database 2004

Tabel 3.3  
Banyaknya Jenis Tenaga Kesehatan  
di Nusa Tenggara Timur 2001 – 2003

Tenaga Kesehatan	2001	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Dokter	285	388	387
Per 100 000 orang	7.1	9.9	9.5
2. Perawat Kesehatan	2.052	1.724	1 937
Per 100 000 orang	51.4	43.9	47.6
3. Bidan	2.373	1.847	1 899
Per 100 000 orang	59.5	47.1	46.6
4. Para Medis lainnya	**	110	281
Per 100 000 orang		2.8	6.9

Sumber : - Dinas Kesehatan Propinsi NTT

\*\*) Data tidak tersedia

Tabel 3.4  
Angka Kematian Bayi Per 1000 Kelahiran Menurut  
Kabupaten di Nusa Tenggara Timur  
1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1999	2002	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	64	60	55
02. Sumba Timur	76	73	53
03. Kupang	57	52	55
04. Timor T. Selatan	49	46	53
05. Timor T. Utara	50	49	50
06. Belu	57	55	46
07. Alor	59	57	54
08. Lembata			47
09. Flores Timur	46	44	46
10. Sikka	47	45	48
11. Ende	60	56	44
12. Ngada	51	48	42
13. Manggarai	54	52	47
71. Kota Kupang	-	-	24
NTT	56	51	49

Keterangan : Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001, 2004

Tabel 3.5  
Jumlah Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten  
Tahun 2004

Kabupaten	Penolong Waktu Lahir						Jumlah
	Dokter	Bidan	Tenaga medis	Dukun	Famili	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	1.231	14.959	318	35.740	3.570	714	56.532
02. Sumba Timur	1.625	7.776	62	11.607	4.712		25.782
03. Kupang	1.488	8.536	868	20.212	13.352	1.044	45.500
04. Timor T. Selatan	1.156	6.662	450	25.200	8.903	300	42.671
05. Timor T. Utara	1.126	12.410	694	6.724	6.870	164	27.988
06. Belu	1.220	13.242	1.528	16.372	7.520	119	43.001
07. Alor	285	5.320	200	11.779	252	126	17.962
08. Lembata	679	6.226	351	3.441	117		10.814
09. Flores Timur	1.787	15.597	154	7.278	462	77	25.355
10. Sikka	1.176	20.436	97	5.141	194		27.044
11. Ende	2.219	12.891	510	10.127	255		26.002
12. Ngada	1.241	18.452	1.078	7.854	1.309	77	30.011
13. Manggarai	3.282	42.041	2.061	29.529	18.765	235	95.913
14. Rote Ndao	172	2.141		6.226	2.666		11.205
71. Kota Kupang	5.870	13.782	612	4.786	3.116	102	28.268
Jumlah	24.557	203.471	8.983	202.016	72.063	2.958	514.048

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 3.6  
 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran  
 Menurut Kabupaten Tahun 2004

Kabupaten	Penolong Waktu Lahir						Jumlah
	Dokter	Bidan	Tenaga Medis	Dukun	Famili	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumba Barat	1.40	24.92	0.56	65.68	6.18	1.26	100,00
Sumba Timur	4.06	24.73	0.24	46.92	24.05	-	100,00
Kupang	2.95	16.31	1.20	52.71	25.73	1.09	100,00
Timor T.Selatan	1.88	10.82	1.05	62.22	22.97	1.05	100,00
Timor T. Utara	3.44	41.90	2.57	27.83	23.37	0.88	100,00
Belu	2.28	36.57	3.55	41.35	15.96	0.28	100,00
Alor	-	19.63	0.70	77.56	1.40	0.70	100,00
Lembata	3.97	38.61	1.80	52.02	3.61	-	100,00
Flores Timur	6.42	36.00	0.61	55.73	1.23	-	100,00
Sikka	2.87	68.80	0.36	26.90	1.08	-	100,00
Ende	5.91	28.99	0.65	56.93	7.52	-	100,00
Ngada	3.86	50.98	1.03	40.28	3.34	0.51	100,00
Manggarai	2.50	32.53	1.63	34.46	28.63	0.25	100,00
Rote Ndao	0.77	9.21	0.54	59.94	29.17	0.38	100,00
Kota Kupang	20.40	46.95	2.89	16.21	13.19	0.36	100,00
Jumlah	3.83	31.85	1.38	46.21	16.20	0.52	100,00

ber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 3.7  
 Banyaknya Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui  
 Menurut Kabupaten dan Lamanya Disusui  
 Tahun 2004

Kabupaten	Lamanya Disusui (bulan)							Jumlah
	Tidak Disusui	0	1-5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	318	-	1.232	6.545	25.190	4.681	2.063	40 029
02. Sumba Timur	377	-	62	878	9.303	3.130	2.622	16 372
03. Kupang	476	-	1.540	5.136	12.772	4.072	3.224	27 220
04. Timor T.Selatan	600	-	300	2.550	12.653	5.903	5.206	27 212
05. Timor T. Utara	328	82	384	2.110	6.304	5.524	3.280	18 012
06. Belu	2 292	-	129	3.681	9.376	5.586	6.965	28 029
07. Alor	315	-	-	337	3.224	4.380	3.567	11 823
08. Lembata	156	-	360	1.521	897	897	3.737	7 568
09. Flores Timur	1 001	-	308	863	2.954	1.860	9.685	16 671
10. Sikka	388	194	485	679	4.534	6.352	5.163	17 795
11. Ende	255	-	171	1.195	6.910	4.091	4.600	17 222
12. Ngada	542	77	385	462	4.968	6.397	6.471	19 302
13. Manggarai	705	-	-	2.558	10.151	21.142	29.467	64 023
14. Rote Ndao	0	-	516	593	3.732	774	1.720	7 335
71. Kota Kupang	640	-	1.530	2.958	8.172	2.634	2.244	18 178
Jumlah	8 393	353	7.402	32.066	121.140	77.423	90.014	336 791

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 3.8  
 Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui  
 Menurut Kabupaten dan Lamanya Disusui  
 Tahun 2004

Kabupaten	Lamanya disusui							Jumlah
	Tidak Disusui	0	1-5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	0.79	0.00	3.08	16.35	62.93	11.70	5.15	100,00
02. Sumba Timur	2.30	0.00	0.38	5.36	56.82	19.12	16.02	100,00
03. Kupang	1.75	0.00	5.66	18.87	46.92	14.96	11.84	100,00
04. Timor T.Selatan	2.20	0.00	1.10	9.37	46.50	21.70	19.13	100,00
05. Timor T. Utara	1.82	0.46	2.13	11.71	35.00	30.67	18.21	100,00
06. Belu	8.18	0.00	0.46	13.13	33.45	19.93	24.85	100,00
07. Alor	2.66	0.00	0.00	2.85	27.27	37.05	30.17	100,00
08. Lembata	2.06	0.00	4.76	20.10	11.85	11.85	49.38	100,00
09. Flores Timur	6.00	0.00	1.85	5.18	17.72	11.16	58.09	100,00
10. Sikka	2.18	1.09	2.73	3.82	25.48	35.69	29.01	100,00
11. Ende	1.48	0.00	0.99	6.94	40.12	23.76	26.71	100,00
12. Ngada	2.81	0.40	1.99	2.39	25.74	33.14	33.53	100,00
13. Manggarai	1.10	0.00	0.00	4.00	15.86	33.01	46.03	100,00
14. Rote Ndao	0.00	0.00	7.03	8.08	50.88	10.56	23.45	100,00
71. Kota Kupang	3.52	0.00	8.42	16.27	44.96	14.49	12.34	100,00
Jumlah	2.49	0.10	2.20	9.52	35.97	22.99	26.73	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 3.10  
 Persentase Banyaknya Anak Balita Menurut  
 Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi  
 Tahun 2004

Kabupaten	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	65.88	68.61	67.16	34.12	31.39	32.84	100,00
02. Sumba Timur	87.60	89.44	88.44	12.40	10.56	11.56	100,00
03. Kupang	75.33	79.05	76.99	24.67	20.95	23.01	100,00
04. Timor T.Selatan	82.05	76.55	79.14	17.95	23.45	20.86	100,00
05. Timor T. Utara	85.81	85.43	85.64	14.19	14.57	14.36	100,00
06. Belu	89.29	89.94	89.62	10.71	10.06	10.38	100,00
07. Alor	83.22	76.50	80.01	16.78	23.50	19.99	100,00
08. Lembata	94.60	95.89	95.16	5.40	4.11	4.84	100,00
09. Flores Timur	96.35	96.97	96.66	3.65	3.03	3.34	100,00
10. Sikka	96.37	97.82	97.09	3.63	2.18	2.91	100,00
11. Ende	92.91	95.60	94.11	7.09	4.40	5.89	100,00
12. Ngada	86.04	90.11	87.94	13.96	9.89	12.06	100,00
13. Manggarai	97.20	95.00	96.14	2.80	5.00	3.86	100,00
14. Rote Ndao	73.44	72.82	73.14	26.56	27.18	26.86	
71. Kota Kupang	92.38	91.46	91.86	7.62	8.54	8.14	100,00
Jumlah	86.37	86.67	86.52	13.63	13.33	13.48	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 3.11  
Rata-Rata Harapan Hidup Pada Waktu Lahir  
Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Timur  
1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1999	2002	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	61.7	62.4	63.6
02. Sumba Timur	59.0	59.4	64.0
03. Kupang	63.4	64.2	63.7
04. Timor T.Selatan	65.2	65.7	64.1
05. Timor T. Utara	65.1	65.4	64.8
06. Belu	63.5	63.7	65.8
07. Alor	62.9	63.1	63.9
08. Lembata	-	64.9	65.5
09. Flores Timur	66.0	66.1	65.8
10. Sikka	65.7	65.9	65.3
11. Ende	62.8	63.1	66.3
12. Ngada	64.7	65.1	66.8
13. Manggarai	64.1	64.2	65.6
14. Rote Ndao	-	-	-
71. Kota Kupang	63.4	69.8	71.0
N T T	63.6	63.8	65.1

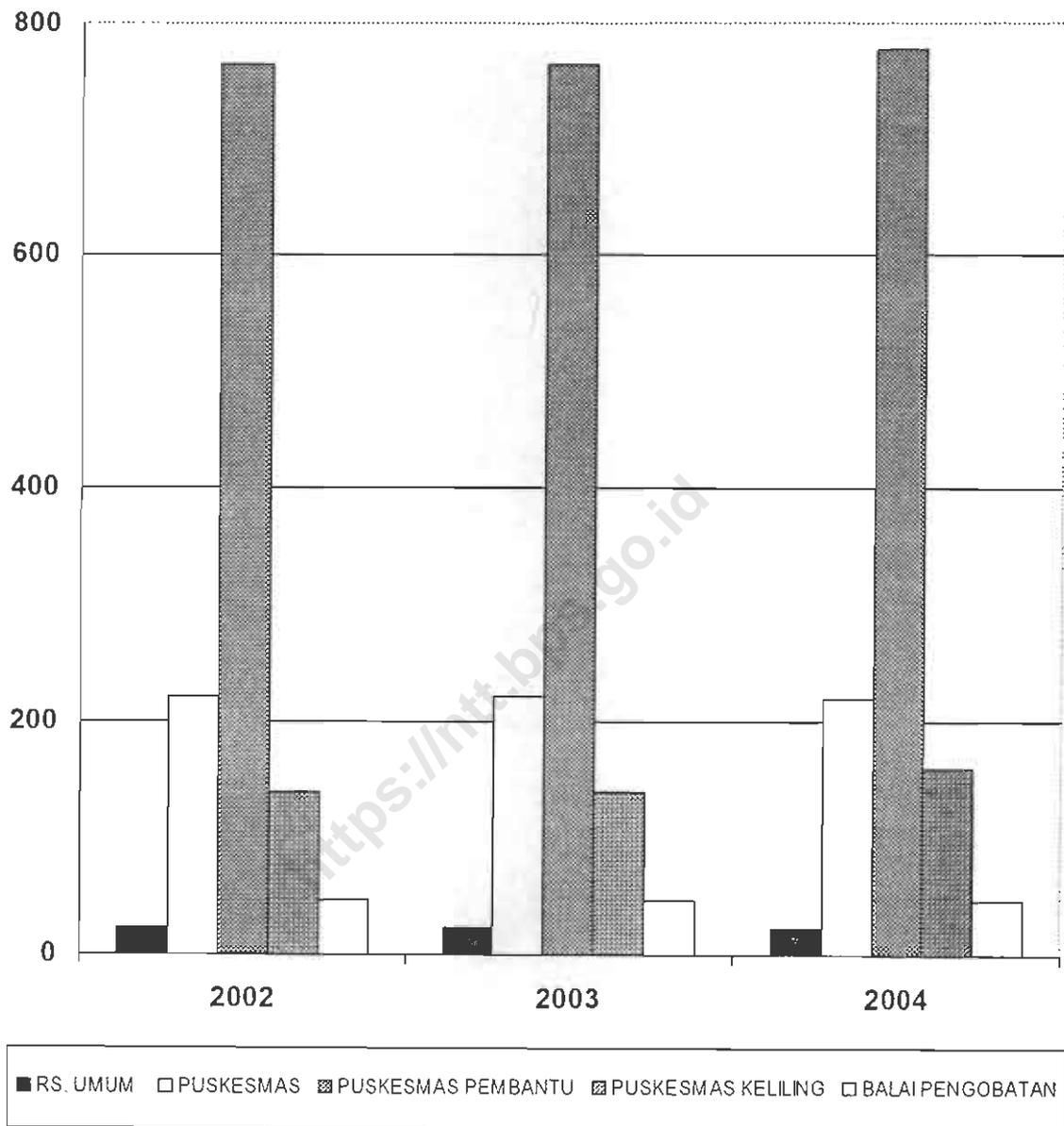
Sumber : Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001, 2004

Tabel 3.12  
 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Terhadap Seluruh Penduduk  
 Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Kabupaten dan Jenis Keluhan Kesehatan  
 2004

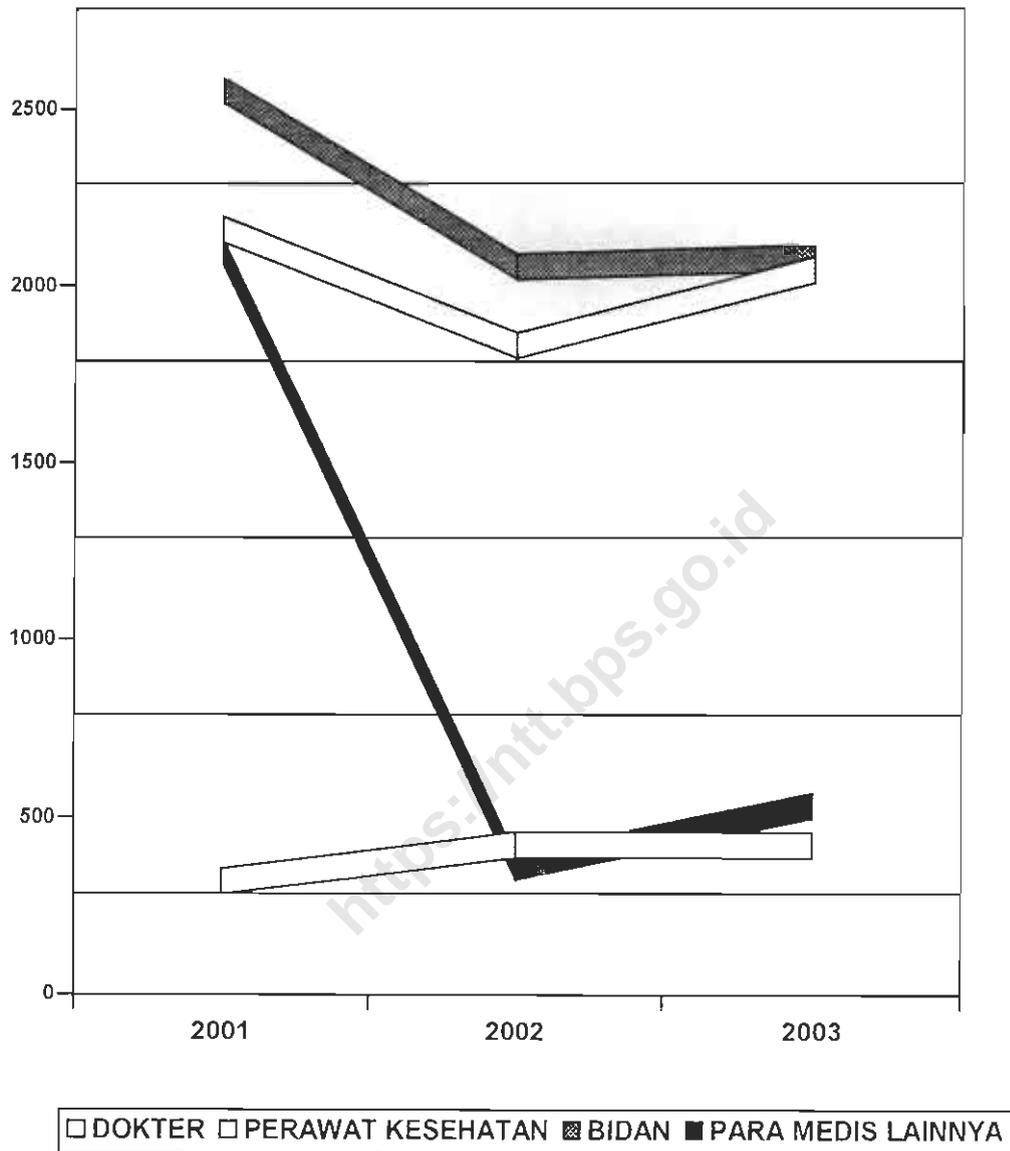
Kabupaten	Jenis Keluhan Kesehatan							
	Panas	Batuk	Pilek	Sakit Kepala Ber-ulang	Diare	Sakit Gigi	Asma/Napas Sesak	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	62.54	62.83	58.45	35.34	4.72	4.04	6.53	32.05
02. Sumba Timur	67.63	58.85	43.69	26.50	4.20	3.80	5.93	21.24
03. Kupang	66.48	65.31	58.70	20.91	8.79	3.99	5.16	23.95
04. Timor T.Selatan	65.55	56.24	46.26	25.62	3.87	7.91	3.13	17.23
05. Timor T. Utara	60.23	63.37	57.08	41.70	7.91	12.02	4.56	17.97
06. Belu	59.11	59.85	45.89	11.21	6.80	4.32	6.79	22.16
07. Alor	55.32	56.88	43.36	23.98	11.71	7.72	8.18	20.05
08. Lembata	71.54	69.56	74.61	6.24	4.19	3.91	1.55	14.84
09. Flores Timur	56.58	69.26	70.84	6.20	6.10	4.96	4.83	26.53
10. Sikka	44.24	65.69	84.45	5.82	2.20	3.28	3.47	14.50
11. Ende	48.16	55.34	65.87	7.50	3.41	4.72	2.45	22.94
12. Ngada	58.47	65.04	67.79	38.74	6.11	10.79	9.03	37.08
13. Manggarai	49.03	50.99	51.89	20.51	11.18	9.06	8.17	26.02
14. Rote Ndao	51.24	62.48	59.06	14.46	4.46	3.17	0.51	34.65
71. Kota Kupang	58.68	67.90	69.98	15.83	4.30	4.51	3.39	16.45
N T T	57.35	60.15	58.19	21.19	6.63	6.38	5.59	23.35

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Gambar 3.1.  
Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT  
Tahun 2002 - 2004



Gambar 3.2  
Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT  
2001 - 2003



## 4. GIZI

Gizi atau zat gizi adalah zat makanan dan atau minuman yang diperlukan oleh manusia, yang bila dikonsumsi pada jumlah tertentu manusia dapat hidup sehat. Jika semua zat makanan atau gizi yang diperlukan terpenuhi, maka seseorang akan mempunyai peluang untuk hidup sehat yang tinggi. Karena zat gizi tidak dapat dipisahkan dari bahan makanan atau minuman, maka kurangnya zat gizi yang terkandung dalam hidangan makanan dan atau minuman suatu masyarakat, akan menyebabkan berkurangnya zat gizi yang sebenarnya diperlukan oleh masyarakat tersebut. Hingga saat ini masalah gizi yang utama dalam masyarakat adalah kurangnya energi, protein, anemia zat besi, vitamin A, dan gondok endemik.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan pemerintah antara lain melalui Program Upaya Perbaikan Gizi Keluarga dan upaya lain yang juga berhubungan dengan peningkatan produksi pangan dan pendapatan masyarakat. Pada dasarnya upaya tersebut dilakukan secara terintegrasi antar sektor, dan lebih terpusat kepada inisiatif masyarakat itu sendiri. Tujuan utama dari upaya perbaikan gizi keluarga adalah agar masyarakat sadar akan pentingnya gizi sehingga dapat membuatnya hidup sehat dan produktif.

### 4.1 Konsumsi Kalori dan Protein

Salah satu indikator keberhasilan program perbaikan gizi adalah angka ketersediaan zat gizi yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Tabel 4.3 menunjukkan angka rata-rata kalori perkapita sehari dalam kurun waktu 9 tahun (1993-2002) tampaknya mengalami penurunan yaitu dari sekitar 2 201 cal pada tahun 1993 menjadi sekitar 2 043 cal (turun sekitar 7,2 %) pada tahun 2002. Berbeda halnya dengan konsumsi rata-rata protein perkapita perhari (Tabel 4.6) yang meningkat dari sekitar 52 gram pada tahun 1993 menjadi sekitar 53 gram pada tahun 2002.

Jika dibanding dengan standar kecukupan 2.000 kalori dan 45 gram protein per kapita sehari (Departemen Pertanian) maka konsumsi rata-rata kalori perhari penduduk NTT pada periode tahun 1996-1999 masih di bawah standar kecukupan namun sedikit membaik pada tahun 2002. Sedangkan konsumsi rata-rata protein walaupun berada di atas standar kecukupan (45 gram) pada periode tahun 1993-2002, tetapi sedikit mengalami penurunan pada periode tahun 1996-

1999. Diduga perubahan kondisi ekonomi pada tahun tahun tersebut ikut mempengaruhi standar hidup dan mutu bahan makanan yang mampu di konsumsi penduduk.

## **4.2 Status Gizi Balita**

Keadaan gizi anak berumur di bawah 5 tahun (balita) selain menggambarkan kondisi balita itu sendiri juga mencerminkan keadaan gizi masyarakat. Gizi yang baik bagi balita sudah sepantasnya mendapat perhatian khusus karena berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak menjadi manusia berkualitas.

Status gizi balita adalah keadaan tubuh balita yang ditentukan berdasarkan berat badan pada kelompok umur tertentu. Kategori status gizi berdasarkan standar WHO-NCHS (World Health Organization-National Center for Health Statistics) sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 4.9 menjelaskan bahwa pada tahun 1992 balita di NTT yang berstatus gizi baik sebanyak 42,8 persen, dan mencapai 50,4 persen pada tahun 1995. Kondisi tersebut terus membaik dimana sampai tahun 1999 menjadi 61,3 persen. Program-program di bidang kesehatan dari pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat dengan balita sebagai kelompok sasaran di duga ikut berperan dalam perbaikan gizi balita.

Tabel 4.1  
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari  
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
1993 - 2002

Jenis Bahan Makanan	Kota			
	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1 289,02 (64,89)	1 235,13 (50,37)	1 201,34 (60,80)	1 157,11 (57,01)
02. Ubi-ubian	43,48 (2,19)	58,33 (2,80)	46,22 (2,34)	30,08 (1,48)
03. I k a n	47,10 (2,37)	57,11 (2,75)	44,58 (2,26)	51,66 (2,55)
04. D a g i n g	46,44 (2,34)	65,41 (3,14)	33,53 (1,70)	47,41 (2,34)
05. Telur dan Susu	33,48 (1,68)	38,58 (1,85)	23,33 (1,18)	41,14 (2,03)
06. Sayur-sayuran	48,91 (2,46)	45,90 (2,21)	45,78 (2,32)	44,49 (2,19)
07. Kacang-kacangan	58,21 (2,93)	58,59 (2,82)	38,26 (1,94)	64,00 (3,15)
08. Buah-buahan	36,28 (1,83)	37,91 (1,82)	41,50 (2,10)	36,36 (1,79)
09. Konsumsi Lain	371,18 (18,74)	394,35 (18,96)	394,09 (19,95)	451,26 (22,23)
10. Makanan Jadi	10,89 (0,55)	88,63 (4,26)	107,12 (5,41)	106,02 (5,22)
11. Minuman Beralkohol	0,37 (0,02)	0,32 (0,02)	0,04 (0,00)	0,22 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	1 986,36	2.080,25	1 975,77	2 029,75
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 4.2  
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari  
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
1993 - 2002

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padi-padian	1 455,09 (65,21)	1.377,91 (67,06)	1 219,13 (66,60)	1 296,99 (63,40)
2. Ubi-ubian	228,70 (10,25)	130,96 (6,37)	100,17 (5,47)	127,37 (6,23)
3. I k a n	24,64 (1,10)	29,77 (1,45)	21,73 (1,19)	36,12 (1,77)
4. D a g i n g	48,63 (2,18)	43,35 (2,11)	30,92 (1,69)	32,56 (1,59)
5. Telur dan Susu	8,57 (0,38)	7,84 (0,38)	4,01 (0,22)	5,84 (0,29)
6. Sayur-sayuran	76,61 (3,43)	65,12 (3,17)	63,14 (3,45)	69,62 (3,40)
7. Kacang-kacangan	50,67 (2,27)	39,28 (1,91)	30,98 (1,69)	43,82 (2,14)
8. Buah-buahan	53,64 (2,40)	44,11 (2,14)	48,97 (2,68)	57,12 (2,79)
9. Konsumsi Lain	281,95 (12,59)	287,02 (13,97)	282,47 (15,43)	334,67 (16,36)
10. Makanan Jadi	2,70 (0,12)	29,32 (1,43)	28,87 (1,58)	41,45 (2,03)
11. Minuman Beralkohol	0,31 (0,01)	0,14 (0,01)	0,02 (0,00)	0,18 (0,00)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2 231,51	2.054,81	1 830,40	2045,74
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 4.3  
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari  
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
1993 - 2002

Jenis Bahan Makanan	Kota + Pedesaan			
	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padi-padian	1 434,56 (65,17)	1.357,86 (65,97)	1 216,79 (65,79)	1 274,55 (62,38)
2. Ubi-ubian	205,80 (9,35)	120,76 (5,87)	93,07 (5,03)	111,77 (5,47)
3. Ikan	27,40 (1,25)	33,61 (1,63)	24,74 (1,34)	38,62 (1,89)
4. Daging	48,34 (2,20)	46,44 (2,26)	31,26 (1,69)	34,94 (1,72)
5. Telur dan Susu	11,66 (0,53)	12,15 (0,59)	6,55 (0,35)	11,50 (0,56)
6. Sayur-sayuran	73,18 (3,32)	62,42 (3,03)	60,85 (3,29)	65,59 (3,21)
7. Kacang-kacangan	51,58 (2,34)	41,99 (2,04)	31,93 (1,73)	47,06 (2,30)
8. Buah-buahan	51,51 (2,34)	43,23 (2,10)	47,98 (2,59)	53,79 (2,63)
9. Konsumsi Lain	293,08 (13,32)	302,08 (14,67)	297,16 (16,07)	353,36 (17,29)
10. Makanan Jadi	3,72 (0,17)	37,65 (1,83)	39,17 (2,12)	51,80 (2,54)
11. Minuman Beralkohol	0,32 (0,01)	0,17 (0,01)	0,03 (0,00)	0,18 (0,00)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2 201,15	2.058,38	1 849,54	2 043,15
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber: - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 4.4  
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)  
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
1993 - 2002

Jenis Bahan Makanan	Kota			
	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	24,83 (50,18)	29,14 (49,91)	28,30 (54,60)	27,25 (49,15)
02. Ubi-ubian	0,43 (0,87)	0,43 (0,74)	0,38 (0,73)	0,30 (0,54)
03. Ikan	8,12 (16,41)	9,60 (16,44)	7,58 (14,62)	8,46 (15,26)
04. Daging	2,49 (5,03)	3,78 (6,47)	2,00 (3,86)	2,89 (5,21)
05. Telur dan Susu	1,83 (3,70)	2,33 (3,99)	1,35 (2,60)	2,41 (4,35)
06. Sayur-sayuran	3,96 (8,00)	3,71 (6,35)	3,69 (7,12)	3,54 (6,39)
07. Kacang-kacangan	4,42 (8,93)	4,12 (7,06)	2,84 (5,48)	4,93 (8,89)
08. Buah-buahan	0,43 (0,87)	0,39 (0,67)	0,40 (0,77)	0,36 (0,65)
09. Konsumsi Lain	2,73 (5,52)	2,22 (3,80)	2,41 (4,65)	2,81 (5,07)
10. Makanan Jadi	0,24 (0,49)	2,67 (4,57)	2,88 (5,57)	2,49 (4,49)
11. Minuman Beralkohol	-	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	49,48	58,39	51,83	55,44
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 4.5  
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)  
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
1993 - 2002

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	30,60 (58,71)	33,05 (62,94)	29,35 (63,90)	31,08 (58,86)
02. Ubi-ubian	1,76 (3,38)	0,83 (1,58)	0,63 (1,37)	0,84 (1,59)
03. I k a n	4,44 (8,52)	4,86 (9,26)	3,61 (7,86)	5,97 (11,31)
04. D a g i n g	2,40 (4,60)	2,32 (4,42)	1,58 (3,44)	1,90 (3,60)
05. Telur dan Susu	0,55 (1,06)	0,41 (0,78)	0,23 (0,50)	0,31 (0,59)
06. Sayur-sayuran	6,57 (12,60)	5,43 (10,34)	5,35 (11,65)	5,77 (10,92)
07. Kacang-kacangan	3,05 (5,85)	2,44 (4,65)	2,07 (4,52)	2,82 (5,34)
08. Buah-buahan	0,61 (1,17)	0,44 (0,84)	0,47 (1,02)	0,56 (1,06)
09. Konsumsi Lain	2,08 (3,99)	2,03 (3,86)	1,89 (4,12)	2,55 (4,84)
10. Makanan Jadi	0,06 (0,12)	0,70 (1,33)	0,74 (1,62)	1,00 (1,89)
11. Minuman Beralkohol	-	0,00	-	-
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	52,12	52,51	45,93	52,80
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 4.6  
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)  
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan  
1993 - 2002

Jenis Bahan Makanan	Kota + Pedesaan			
	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	29,89 (57,75)	32,51 (60,94)	29,22 (62,57)	30,47 (57,24)
02. Ubi-ubian	1,59 (3,07)	0,77 (1,44)	0,60 (1,28)	0,75 (1,41)
03. I k a n	4,88 (9,43)	5,53 (10,37)	4,13 (8,84)	6,37 (11,97)
04. D a g i n g	2,41 (4,66)	2,53 (4,74)	1,64 (3,52)	2,06 (3,87)
05. Telur dan Susu	0,70 (1,35)	0,68 (1,27)	0,38 (0,82)	0,64 (1,20)
06. Sayur-sayuran	6,23 (12,04)	5,19 (9,73)	5,13 (10,98)	5,41 (10,16)
07. Kacang-kacangan	3,21 (6,20)	2,67 (5,00)	2,17 (4,65)	3,16 (5,94)
08. Buah-buahan	0,60 (1,16)	0,43 (0,81)	0,46 (0,98)	0,53 (1,00)
09. Konsumsi Lain	2,17 (4,19)	2,06 (3,86)	1,95 (4,18)	2,60 (4,88)
10. Makanan Jadi	0,08 (0,15)	0,98 (1,84)	1,02 (2,18)	1,24 (2,33)
11. Minuman Beralkohol	-	0,00	-	-
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	51,76	53,34	46,71	53,22
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 4.7  
 Konsumsi Rata-rata Kalori perkapita Sehari Di Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan  
 1999 dan 2002

Pengeluaran	1999	2002
(1)	(2)	(3)
< 40.000	1 334,45	1 117,48
40.000 - 59.999	1 477,62	1 359,44
60.000 - 79.999	1 700,12	1 673,80
80.000 - 99.999	1 877,02	1 881,10
100.00 - 149.999	2 261,47	2 141,08
150.000 - 199.999	2 481,26	2 416,81
200.000 - 299.999	2 754,18	2 552,62
300.000 - 499.999	2 865,65	2896,21
500.000 >	2 900,99	2 926,91
Rata - Rata	1 849,54	2 043,15

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999 dan 2002.

Tabel 4.8  
 Konsumsi Rata-rata Protein Sehari (dalam gram) Di Nusa Tenggara Timur  
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan  
 1999 dan 2002

Pengeluaran	1999	2002
(1)	(2)	(3)
< 40.000	31,07	27,03
40.000 - 59,999	35,86	33,06
60.000 - 79,999	42,03	41 ,51
80.000 - 99,999	46,77	47,56
100.000 - 149,999	57,53	55,45
150.000 - 199,999	66,65	64,16
200.000 - 299,999	79,36	70,21
300.000 - 499,999	86,39	85,67
500,000 >	90,82	91,14
Rata - Rata	46,71	53,22

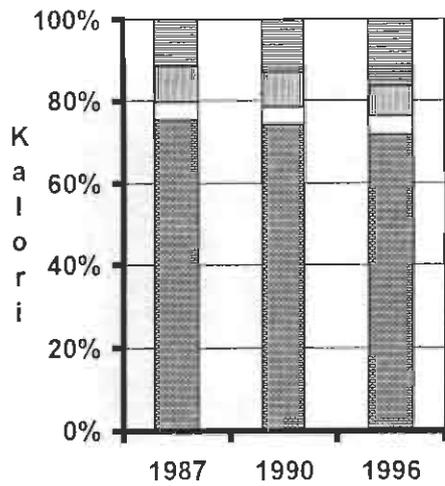
Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999 dan 2002.

Tabel 4.9  
 Persentase Balita Menurut Status Gizi,  
 di Nusa Tenggara Timur  
 1992 - 1999

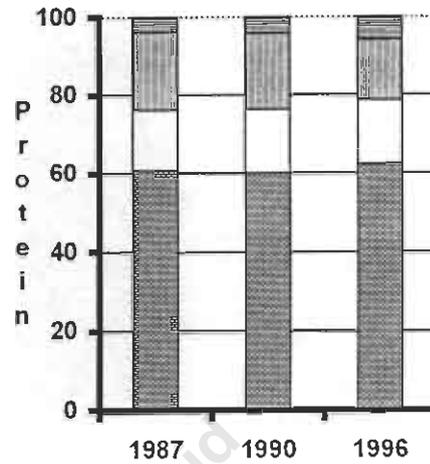
T a h u n	B a i k	Sedang/Kurang/Buruk	T o t a l
(1)	(2)	(3)	(4)
1992	42,77	57,23	100,00
1995	50,37	49,63	100,00
1999	61,30	38,70	100,00
Indonesia (1999)	69,70	30,3	100,00

Sumber : Indikator Kesra 1992 - 1999, BPS Pusat.

GAMBAR 4.1  
 Persentase KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN  
 PER KAPITA MENURUT JENIS MAKANAN  
 1987 - 1996



- █ LAINNYA
- ▨ SAYUR + KACANG + BUAH
- IKAN + DAGING + TELUR + SUSU
- ▩ PADI + UBI



- █ LAINNYA
- ▨ SAYUR + KACANG + BUAH
- IKAN + DAGING + TELUR + SUSU
- ▩ PADI + UBI

## **5. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA**

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat digambarkan oleh jumlah pendapatan/penghasilannya. Makin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat, berarti makin tinggi tingkat kesejahteraaannya. Sebaliknya makin kecil pendapatan suatu masyarakat berarti makin rendah tingkat kesejahteraaannya. Karena adanya hambatan teknis pada saat wawancara, maka penghitungan pendapatan masyarakat secara langsung melalui survei sering kali sulit dilakukan, sehingga untuk mengatasi kesulitan itu maka penghitungannya dilakukan dengan pendekatan pengeluaran, dalam hal ini pengeluaran rumahtangga.

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud dibedakan menurut jenisnya, yakni pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran ini selain dapat diketahui jumlah pendapatan, juga dapat dilihat pola konsumsi masyarakat, dimana semakin rendah persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan terhadap total pengeluaran, pola konsumsinya akan semakin baik, sebaliknya makin tinggi persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan terhadap total pengeluaran pola konsumsinya makin buruk.

Di negara/daerah yang sedang berkembang, biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50 %) dari total pengeluaran rumahtangga. Sehingga adanya perubahan angka persentase tersebut setiap tahun akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat negara/daerah itu. Sebaliknya di negara/daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

### **5.1. Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan**

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk penduduk Nusa Tenggara Timur selama tahun 1990 - 2002, mengalami kenaikan cukup besar, yakni dari Rp.20.511,00 (tahun 1990) menjadi Rp.129.643,00 di tahun 2002. Walau demikian kenaikan tersebut belum dapat memberi gambaran tentang kesejahteraan penduduk. Kondisi ekonomi yang memburuk dengan inflasi yang tinggi

dapat mempengaruhi pola konsumsi karena adanya penurunan standar hidup. Bagi yang berpendapatan rendah, pengeluaran untuk makanan menjadi prioritas utama.

Jika dilihat menurut daerah, maka persentase pengeluaran perkapita untuk makanan di daerah pedesaan lebih besar dibandingkan dengan persentase di daerah perkotaan. Persentase ini untuk daerah pedesaan adalah sebesar 72,2 persen pada tahun 1990, kemudian menjadi 70,8 persen pada tahun 1996. Kondisi berbeda terjadi pada tahun 1999 dimana jumlah tersebut meningkat menjadi 75,5 persen. Pada tahun 2002 kondisi kembali membaik dimana persentase pengeluaran untuk makanan turun menjadi 71,2 persen. Sementara untuk daerah perkotaan pada kurun waktu yang sama terlihat pola yang tidak begitu berbeda dengan di daerah pedesaan masing-masing adalah 57,9 persen ditahun 1990, dan meningkat hingga 64,0 persen pada tahun 1999. Ditahun 2002 terjadi penurunan yang cukup berarti menjadi 56,6 persen (lihat Tabel 5.1).

## **5.2 Pengeluaran Untuk Makanan**

Pengeluaran untuk makanan di NTT pada tahun 2002 adalah sebesar 67,3 persen dari total pengeluaran, dimana sebagian besar pengeluaran untuk makanan tersebut digunakan untuk padi-padian yang sebesar 36,2 persen. Sementara persentase terkecil digunakan untuk minuman beralkohol yakni 0.6 persen (lihat Tabel 5.2).

Pada Tabel 5.2, terlihat persentase pengeluaran rata-rata perkapita berfluktuasi (periode 1993–2002) dari semua jenis makanan. Jika dibandingkan tahun 1999, pada tahun 2002 ada pengeluaran untuk beberapa jenis makanan yang persentasenya mengalami penurunan (padi-padian, umbi-umbian, konsumsi lainnya); sedangkan jenis makanan lainnya mengalami kenaikan dan beberapa diantaranya naik cukup berarti (ikan, daging, sayur-sayuran, serta makanan jadi). Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perubahan selera masyarakat. Besarnya perubahan yang terjadi untuk masing-masing jenis makanan, selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 5.2.

## **5.3 Pengeluaran Untuk Bukan Makanan**

Paket pengeluaran untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, terlihat masih merupakan pengeluaran yang mendominasi pengeluaran rata-rata perkapita untuk kelompok bukan makanan, dimana persentasenya pada tahun 1993, 1996, 1999 dan 2002, masing-masing adalah 44.5

persen, 45.0 persen, 46.5 persen dan 47,0 persen. Kebutuhan aneka barang dan jasa juga terus meningkat dari sebesar 18,8 persen pada tahun 1993, menjadi 20,5 persen pada tahun 1996, pada tahun 1999 kembali naik menjadi 23,2 persen sampai pada tahun 2002 menjadi 30,6 persen (lihat Tabel 5.3). Pengeluaran lain yang masih tergolong besar kendati terus menurun adalah kebutuhan akan pakaian, alas kaki dan tutup kepala yang pada tahun 1993 sebesar 18,0 persen dan menjadi sebesar 16,0 persen pada tahun 1996 hingga tahun 1999. Pada tahun 2002 kembali turun hingga menjadi 10,5 persen. Pengeluaran untuk barang tahan lama berkisar 7 persen kecuali pada tahun 1996 yang sebesar 10,3 persen. sementara pengeluaran untuk pesta dan upacara cenderung menurun, dari 8.2 persen pada tahun 1993 menjadi 5.8 persen pada tahun 1996 dan terus menurun hingga mencapai 2,8 persen di tahun 2002. Pengeluaran untuk pajak pemakaian dan premi asuransi merupakan bagian yang terkecil dari total pengeluaran untuk bukan makanan yakni hanya sebesar 2.7 persen pada tahun 1993 dan pada tahun 2002 menjadi 1,6 persen.

#### **5.4 Sebaran Pengeluaran**

Pemerataan pendapatan merupakan salah satu bagian dari program pemerintah, sebagai upaya perwujudan cita-cita bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan adalah bagian atau persentase pendapatan dari 40 persen penduduk berpendapatan rendah dan koefisien gini.

Tabel 5.4 menunjukkan persentase pengeluaran berbagai kelompok penduduk dan koefisien gini di NTT tahun 1990-1999. Pada tahun 1999, 40 persen penduduk berpendapatan rendah di NTT memperoleh 23.6 persen dari total pengeluaran. Menurut kriteria Bank Dunia, pembagian pendapatan akan termasuk berketimpangan rendah bila 40 persen penduduk dari golongan tersebut (berpendapatan rendah) memperoleh lebih dari 17 persen dari total pendapatan. Berdasarkan ketentuan ini, maka ketimpangan pendapatan penduduk NTT yang digambarkan oleh ketimpangan pengeluarannya termasuk rendah. Rendahnya tingkat ketimpangan sebaran pengeluaran ini juga didukung oleh rendahnya angka Koefisien Gini pada tahun yang sama, yakni sebesar 0.280 pada tahun 1999.

Tabel 5.1  
 Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan Untuk Makanan  
 dan Bukan Makanan Menurut Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur  
 1990 - 2002

Tipe Daerah	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota						
1990	21038	57,93	15278	42,07	36316	100,00
1993	26738	52,43	24262	47,57	51000	100,00
1996	39781	54,22	33595	45,78	73376	100,00
1999	80838	63,98	45517	36,02	126355	100,00
2002	122952	56,62	94203	43,38	217155	100,00
Desa						
1990	13383	72,17	5161	27,83	18544	100,00
1993	18309	71,40	7334	28,60	25643	100,00
1996	25634	70,76	5161	27,83	18544	100,00
1999	50428	75,47	16388	24,53	66816	100,00
2002	80402	71,20	32527	28,80	112929	100,00
Kota + Desa						
1990	14230	69,38	6281	30,62	20511	100,00
1993	19349	67,24	9426	32,76	28775	100,00
1996	27620	66,65	13822	33,35	41442	100,00
1999	54432	72,91	20223	27,09	74655	100,00
2002	87225	67,28	42418	32,72	129643	100,00

Sumber : - Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Nusa Tenggara Timur 1990-2002

Tabel 5.2  
 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan  
 Untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur  
 1993 - 2002

Bahan Makanan	1993	1996	1999	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	36,79	36,07	44,12	36,15
02. Ubi-ubian	3,74	2,60	3,26	2,61
03. I k a n	6,48	7,11	6,22	8,04
04. Daging	8,62	7,67	4,63	6,58
05. Telur dan Susu	2,61	3,02	2,05	2,75
06. Sayur-sayuran	10,43	10,38	8,12	10,11
07. Kacang-kacangan	2,44	1,85	2,02	2,38
08. Buah-buahan	4,42	3,76	3,32	3,62
09. Konsumsi lainnya	13,87	14,91	15,72	14,31
10. Makanan jadi	3,29	5,20	2,96	5,03
11. Minuman beralkohol	1,31	0,56	0,55	0,63
12. Tembakau, sirih	6,00	6,86	7,03	7,79
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00
(Rp)	19 349	27 620	54 432	87 225

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993-2002

Tabel 5.3  
 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan  
 Untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur  
 1993 - 2002

Bukan Makanan	1 9 9 3	1 9 9 6	1 9 9 9	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	44,53	44,95	46,54	47,23
02. Aneka Barang dan Jasa	18,78	20,46	23,17	30,63
03. Pakaian, Alas Kaki Dan Tutup Kepala	18,04	15,99	15,99	10,50
04. Barang Tahan Lama	7,76	10,26	7,20	7,23
05. Pajak Pemakaian Dan Premi Asuransi	2,69	2,52	1,96	1,58
06. Pesta dan Upacara	8,20	5,82	5,14	2,83
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00
(Rp)	9 426	13 822	20 273	94 203

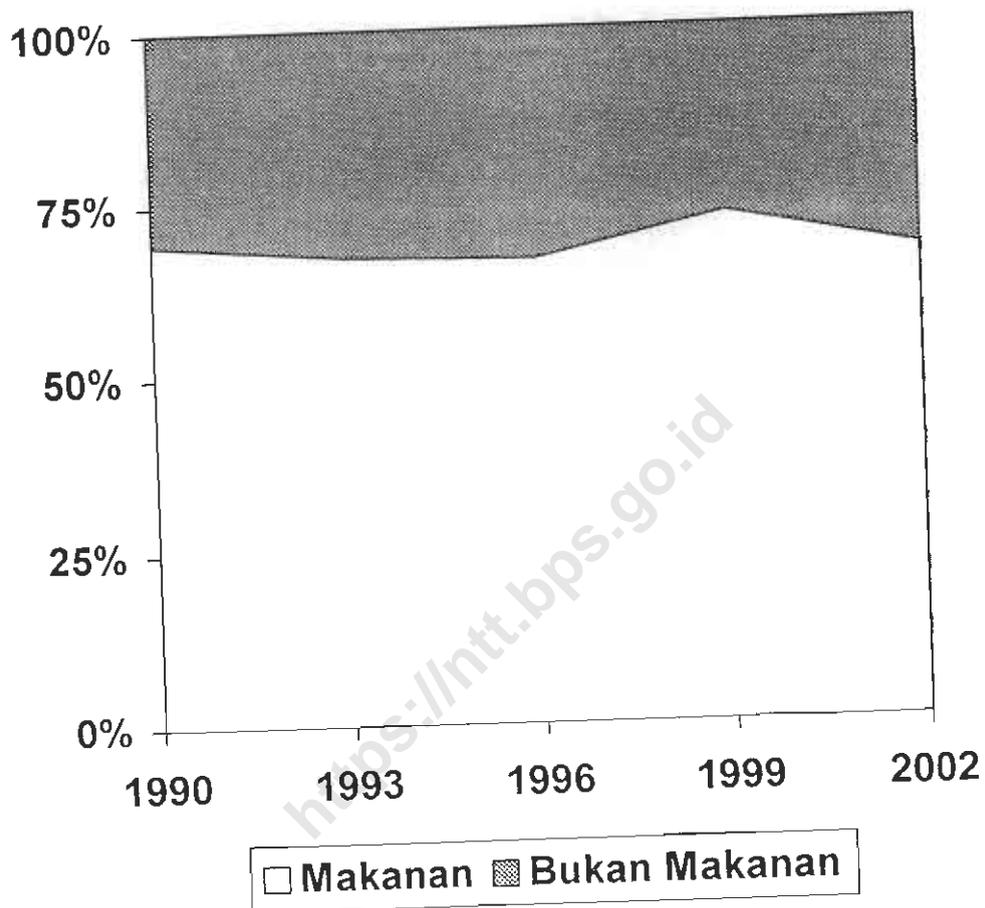
Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993 - 2002

Tabel 5.4  
 Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh"  
 Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini  
 di Nusa Tenggara Timur  
 1990 - 1999

Tahun	40% ter- rendah	40% sedang	20% ter- tinggi	Kol. 2/ Kol. 4	Koefisien Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1990	21,94	38,70	39,36	55,74	0,296
1993	25,66	37,58	36,76	69,80	0,254
1996	22,41	37,93	39,66	56,51	0,296
1999	23,60	38,40	38,00	62,11	0,280

Sumber : - Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Nusa Tenggara Timur 1990, 1993, 1996, 1999  
 - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999

Gambar 5.1  
Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita  
Sebulan Untuk Makanan Dan Bukan Makanan  
1990 -2002



## 6. KETENAGAKERJAAN

### 6.1. Kegiatan Penduduk 15 Tahun Ke Atas

Masalah kependudukan tidak pernah terlepas dari masalah ketenagakerjaan. Salah satu contoh misalnya masalah tingginya pertumbuhan penduduk akan berpengaruh juga pada tingginya penawaran/penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang memadai, akan menimbulkan pengangguran.

Masalah yang mendesak di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah makin banyaknya penduduk yang memasuki kelompok angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan.

Penduduk berumur 15 tahun ke atas pada tahun 2004 berjumlah 2.645.874 orang. Dari jumlah tersebut, sebesar 77,39 persen termasuk dalam kelompok angkatan kerja dan sisanya sebesar 22,61 persen termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok "Bukan Angkatan Kerja" ini terdiri dari mereka yang sekolah (5,75 persen), mengurus rumah tangga (12,34 persen), dan melakukan kegiatan lainnya (4,51 persen).

Persentase tersebut untuk masing-masing kegiatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlihat adanya sedikit fluktuasi (selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.1).

### 6.2. Angkatan Kerja dan TPAK

Jumlah angkatan kerja berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Angkatan kerja penduduk NTT yang berjumlah 1.841.844 orang pada tahun 2001 telah berkembang menjadi 2.047.736 orang pada tahun 2004.

Bila diamati menurut kelompok umur, maka tampak bahwa komposisi umur angkatan kerja dari tahun ke tahun relatif tidak berubah. Namun demikian anak-anak yang berumur 15-19 tahun masih terdapat dalam kelompok angkatan kerja, yaitu sebesar 9,91 persen pada tahun 2004 dan sedikit menurun jika dibanding dengan tahun 2003 yang hanya 10,50 persen. Sementara itu angkatan kerja yang berumur 65+ tahun mengalami kenaikan dari 4,65 persen pada tahun 2003 menjadi 5,78 persen pada tahun 2004.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2004 sebesar 77,39 persen relatif naik jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2003 yang besarnya 66,12 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka TPAK perempuan lebih rendah dari pada TPAK laki-laki, hal ini terjadi di seluruh kabupaten dengan perbedaan yang cukup beragam antar kabupaten.

### **6.3. Tingkat Pengangguran**

Selanjutnya dari Tabel 6.1 juga terlihat bahwa penduduk berumur 15 tahun ke atas yang sedang mencari pekerjaan (penganggur penuh) berkembang dari 1,13 persen pada tahun 2001 menjadi 3,47 persen pada tahun 2004.

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Besarnya tingkat pengangguran ini menurun dari 4,75 persen pada tahun 2003 menjadi sebesar 4,48 persen pada tahun 2004 (lihat Tabel 6.5).

### **6.4 Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.**

Kualitas pekerja di NTT dapat dikatakan masih rendah apabila diukur dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berpendidikan paling tinggi SD (Sekolah Dasar).

Menurut hasil Susenas 2004, sekitar 74,56 persen penduduk yang bekerja berpendidikan paling tinggi SD, yang terdiri dari tidak/belum pernah sekolah (11,34 persen), belum tamat SD (29,90 persen), dan yang tamat SD (33,32 persen). Sedangkan yang tamat Akademi/D-III dan Universitas, masing-masing hanya sebesar 0,65 dan 1,30 persen.

### **6.5 Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan**

Seperti gambaran pada tahun sebelumnya, sebagian besar penduduk bekerja pada tahun 2004 berada di Sektor Pertanian, yaitu sebanyak 1.440.806 orang (73,66 persen dari seluruh penduduk yang bekerja). Persentase ini mengalami fluktuasi dari tahun 2001 sebesar 77,53 persen menjadi sebesar 78,68 persen pada tahun 2002 dan kemudian menjadi 81,83 persen pada tahun 2003.

## 6.6 Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan, hampir separuh dari penduduk bekerja berstatus sebagai Pekerja Keluarga. Besarnya pekerja keluarga ini pada tahun 2004 mencapai 40,64 persen. Kemudian mereka yang berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga juga cukup besar, yaitu mencapai 38,78 persen. Kondisi seperti ini terjadi di daerah Pedesaan. Di daerah Perdesaan 44,89 persen pekerja merupakan pekerja keluarga dan sebesar 42,09 persen berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga; Sementara itu untuk daerah Perkotaan sebesar 6,73 persen pekerja merupakan pekerja keluarga; 61,10 persen bekerja sebagai buruh/karyawan; 15,46 persen berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain; 12,47 persen berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga; dan sisanya sebesar 3,49 persen berusaha dengan dibantu buruh/karyawan tetap.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 6.1  
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas  
Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu  
2001, 2002, 2003 dan 2004

Kegiatan	Banyaknya				Persentase			
	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Angkatan Kerja	1 841 844	1 878 387	2 010 602	2 047 736	64,00	63,89	66,11	77,39
- Bekerja	1 809 422	1 752 252	1 915 055	1 956 014	62,87	59,60	62,97	73,93
- Mencari Pekerjaan	32 422	126 135	95 547	91 722	1,13	4,29	3,14	3,47
Bukan Angkatan Kerja	1 036 081	1 061 505	1 030 379	598 138	36,00	36,11	33,88	22,61
- Sekolah	504 631	537 133	554 208	152 202	17,53	18,27	18,22	5,75
- Mengurus rumah Tangga	351 016	365 744	352 694	326 600	12,20	12,44	11,60	12,34
- Lainnya	180 434	158 628	123 477	119 336	6,27	5,40	4,06	4,51
Jumlah	2 877 925	2 939 892	3 040 981	2 645 874	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : - Statistik Sosial dan Kependudukan NTT, hasil SUSENAS 2000, 2002 dan 2003 dan Sakemas 2004

Tabel 6.2  
Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur  
2001, 2002, 2003 dan 2004

Kelompok Umur	Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja							
	2001		2002		2003		2004	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-19	190 808	2.98	202.423	10,78	211 067	10,,50	202 880	9.91
20-24	225 495	10.36	240.196	12,79	245 611	12,22	227 680	11.12
25-29	232 098	12.24	231.642	12,33	243 004	12,09	249 132	12.17
30-34	218 724	11.88	211.875	11,28	234 635	11,67	258 254	12.61
35-39	216 229	11.74	219.592	11,69	240 249	11,95	276 762	13.52
40-44	176 537	9.58	185.634	9,88	212 971	10,59	219 618	10.72
45-49	154 175	8.37	159.700	8,50	172 557	8,58	180 760	8.83
50-54	120 418	6.54	116.153	6,18	132 243	6,58	138 192	6.75
55-59	94 237	5.12	93.486	4,98	92 777	4,61	104 550	5.11
60-64	71 353	3.87	74.283	3,95	72 899	3,63	71 634	3.50
65+	86 941	4.72	87.750	4,67	93 407	4,65	118 274	5.78
Jumlah	1 841 844	100.00	1.878.387	100,00	2 010 602	100,00	2 047 736	100.00

Tabel 6.3  
Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
2001, 2002, 2003 dan 2004

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK
(1)	(2)	(3)
2001	1 841 844	64,00
2002	1 878 387	63,89
2003	2.010.602	66.12
2004	2 047 736	77.39

Sumber : - Statistik Sosial dan Kependudukan NTT, hasil Susenas 2001, 2002, 2003 dan Sakernas 2004.

Tabel 6.4  
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun Ke Atas  
Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin  
2003 dan 2004

Kabupaten	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	2003	2004	2003	2004	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	79.39	96.81	61.48	85.78	70.53	91.07
02. Sumba Timur	79.23	88.38	59.76	71.92	69.67	80.26
03. Kupang	75.94	81.01	54.68	55.00	65.74	68.49
04. Timor Tengah Selatan	82.41	93.21	53.15	29.30	67.81	61.70
05. Timor Tengah Utara	75.85	93.88	65.43	70.22	70.56	81.93
06. Belu	76.91	93.32	43.15	67.95	60.14	79.88
07. Alor	72.45	82.73	53.60	63.92	62.61	72.73
08. Lembata	76.82	93.94	53.46	64.18	63.62	74.00
09. Flores Timur	72.63	88.33	56.15	71.13	63.98	79.01
10. Sikka	74.85	93.32	54.97	80.42	64.21	86.59
11. Ende	75.03	82.75	71.24	77.60	72.96	79.93
12. Ngada	75.38	87.56	61.77	73.18	68.48	79.95
13. Manggarai	77.56	92.36	63.15	81.16	70.33	86.72
14. Manggarai Barat	-	91.18	-	41.79	-	66.67
15. Rote Ndao	-	91.26	-	90.83	-	91.04
71. Kota Kupang	61.97	68.24	33.59	43.71	48.31	56.08
NTT	75.98	88.42	56.47	67.03	66.12	77.39

Sumber : - Statistik Sosial dan Kependudukan NTT, hasil Susenas 2003 dan Sakernas 2004.

Tabel 6.5  
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin  
2003 dan 2004

Kabupaten	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2003	2004	2003	2004	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.70	0.55	5.67	1.71	3.41	1.12
02. Sumba Timur	3.12	2.86	6.72	10.62	4.63	6.29
03. Kupang	4.68	7.29	6.62	8.26	5.46	7.67
04. Timor Tengah Selatan	1.02	0.97	4.04	4.76	2.20	1.86
05. Timor Tengah Utara	2.42	0.73	4.59	6.57	3.44	3.26
06. Belu	2.64	0.00	10.09	5.86	5.29	2.64
07. Alor	6.30	10.82	8.62	22.23	7.33	16.15
08. Lembata	1.80	3.23	7.96	4.65	4.72	4.05
09. Flores Timur	4.52	5.66	12.49	3.96	8.19	4.83
10. Sikka	2.74	2.90	9.41	1.52	5.80	2.23
11. Ende	4.02	1.99	4.38	0.88	4.21	1.40
12. Ngada	0.85	2.01	1.75	2.89	1.26	2.43
13. Manggarai	1.44	1.69	3.61	1.89	2.42	1.78
14. Manggarai Barat		0.00	-	0.00	-	0.00
15. Rote Ndao		2.13	-	1.01	-	1.55
71. Kota Kupang	11.31	16.38	30.46	31.51	17.72	22.22
NTT	3.12	3.41	6.90	5.81	4.75	4.48

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2003 dan hasil Sakernas 2004

Tabel 6.6  
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut  
Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan  
2001, 2002, 2003 dan 2004

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Penduduk Bekerja			
	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	252 984	220 117	246 240	221 812
2. Belum Tamat SD	545 153	487 297	497 538	584 848
3. Sekolah Dasar	639 560	653 367	736 480	651 744
4. SMTP	143 592	157 151	176 837	228 658
5. SMTA Umum	111 546	117 795	137 672	169 391
6. SMTA KEJURUAN	73 425	62 270	67 217	52 421
7. Diploma I/II	11 211	13 396	12 751	9 193
8. Akademi/D-III	12 773	14 632	13 576	12 714
9. Universitas/D-IV	19 178	26 227	26 744	25 428
Jumlah	1 809 422	1 752 252	1 915 055	1 956 014

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2001, 2002, 2003 dan hasil Sakemas 2004

Tabel 6.6.1  
 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut  
 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan  
 2001, 2002, 2003 dan 2004

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Persentase Penduduk Bekerja			
	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	13,98	12,56	12,86	11.34
2. Belum Tamat SD	30,13	27,81	25,98	29.90
3. Sekolah Dasar	35,35	37,29	38,46	33.32
4. SMTP	7,94	8,97	9,23	11.69
5. SMTA Umum	6,16	6,72	7,19	8.66
6. SMTA Kejuruan	4,06	3,55	3,51	2.68
7. Diploma I/II	0,62	0,76	0,67	0.47
8. Akademi/D-III	0,71	0,84	0,71	0.65
9. Universitas/D-IV	1,06	1,50	1,40	1.30
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100.00

Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenat) 2001, 2002,2003 dan hasil Sakernas 2004

Tabel 6.7  
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas  
Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan  
2001, 2002, 2003 dan 2004

Lapangan Pekerjaan Utama	Penduduk 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja							
	2001		2002		2003		2004	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian	1 402 787	77,53	1 378 654	78,68	1 567 143	81,83	1 440 806	73,66
2. Pertambangan	11 847	0,65	7 301	0,42	2 074	0,11	13 264	0,68
3. Industri	108 877	6,02	72 949	4,16	75 744	3,96	135 096	6,91
4. Listrik, gas & air	2 123	0,12	1 611	0,09	2 465	0,13	2 176	0,11
5. Konstruksi	26 409	1,46	28 320	1,62	19 134	1,00	38 036	1,94
6. Perdagangan	92 555	5,12	91 381	5,22	71 683	3,74	126 006	6,44
7. Komunikasi	30 954	1,71	30 977	1,77	32 391	1,69	42 430	2,17
8. Keuangan	7 674	0,42	8 646	0,49	8 354	0,44	10 824	0,55
9. Jasa	126 110	6,97	132 113	7,54	135 558	7,08	147 736	7,53
10. Lainnya	86	0,00	300	0,02	509	0,03	-	-
11. Tak terjawab	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1 809 422	100,00	1 752 252	100,00	1 915 055	100,00	1 956 014	100,00

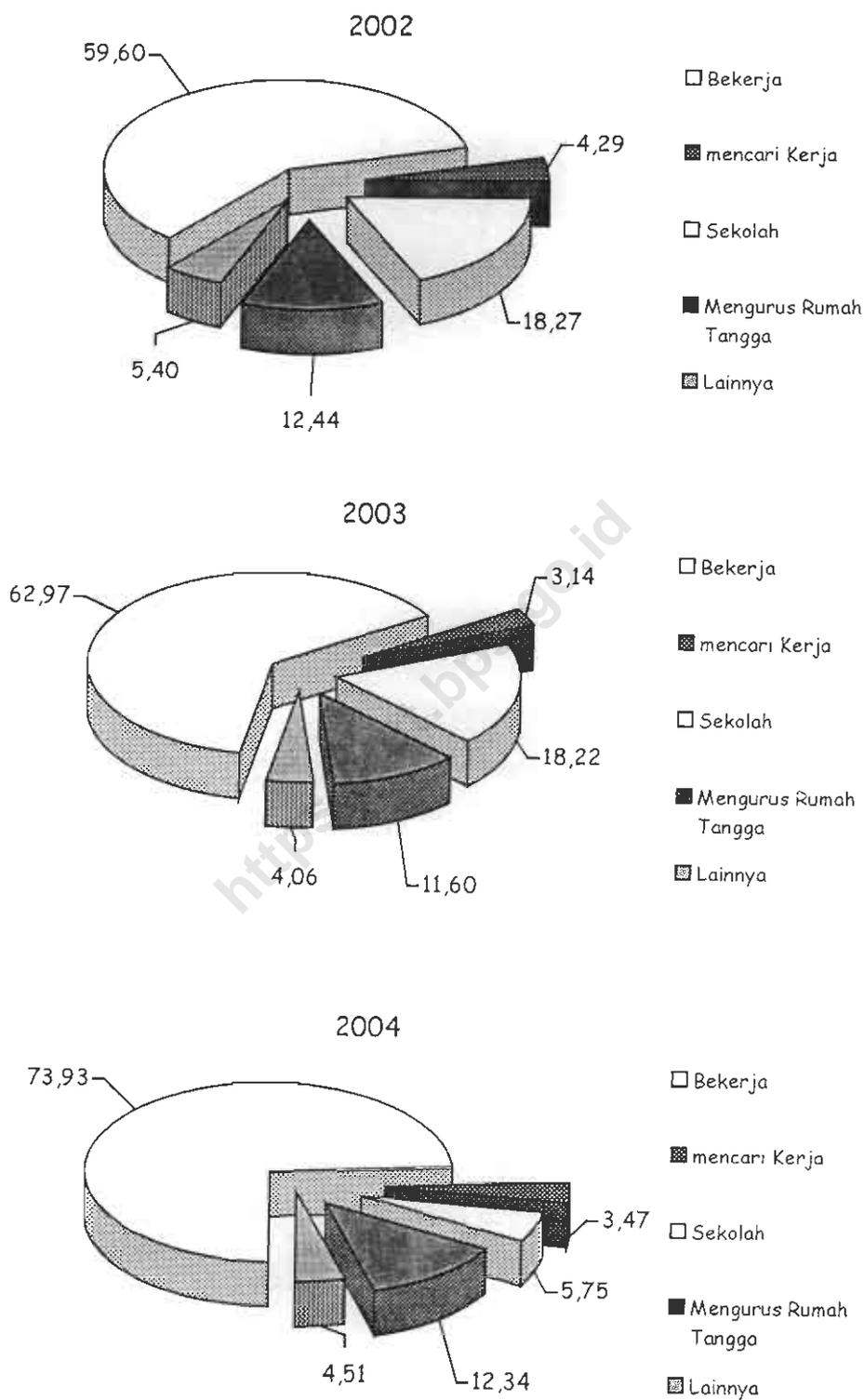
Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2001, 2002, 2003 dan hasil Sakernas 2004

Tabel 6.8  
 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja  
 Menurut Status Pekerjaan Utama  
 2003 dan 2004

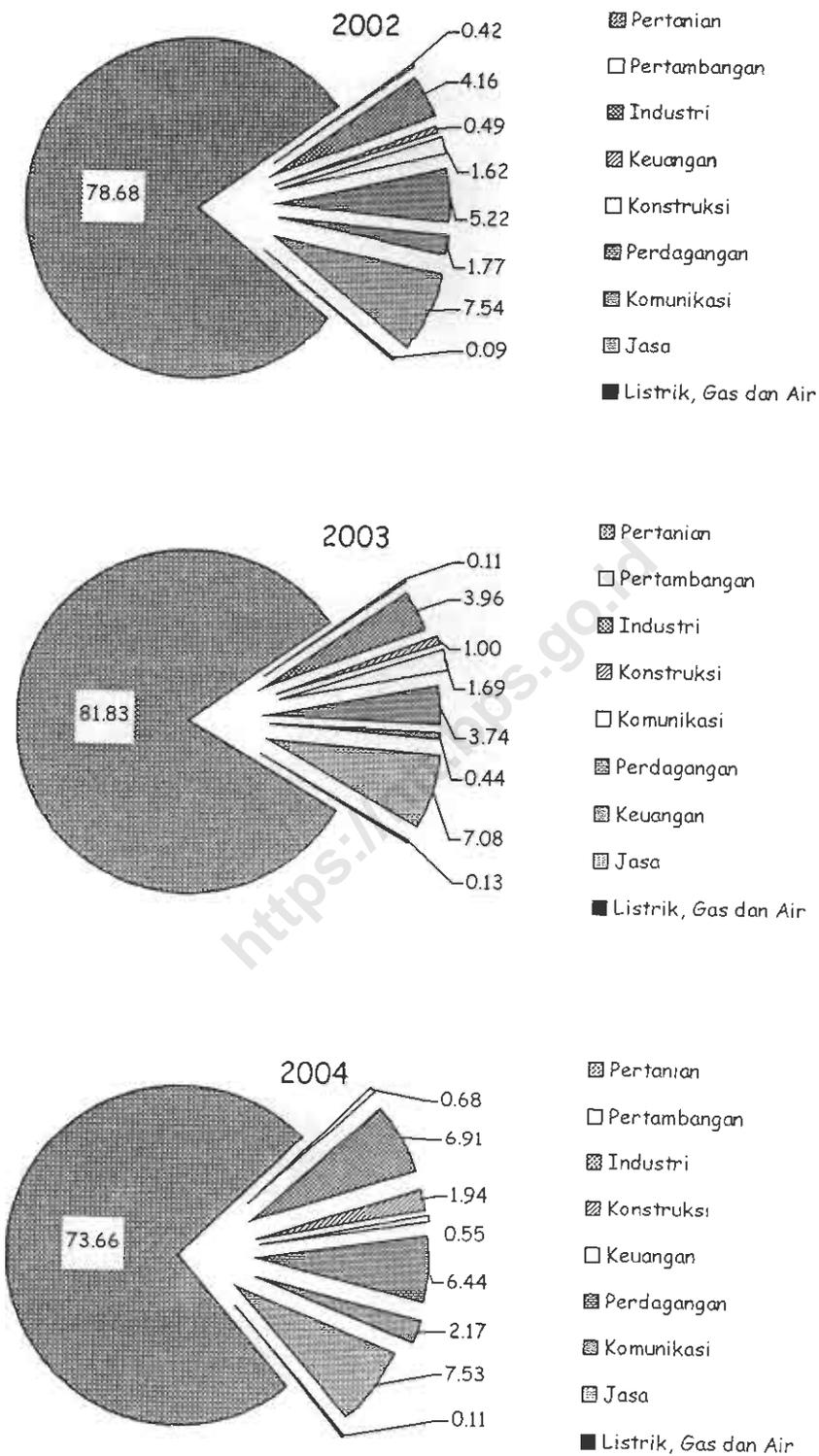
Status Pekerjaan Utama	Perkotaan		Pedesaan		Kota + Desa	
	2003	2004	2003	2004	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	17.30	15.46	11.19	6.19	11.85	7.22
2. Berusaha Dengan Dibantu Anggota Rumah Tangga	13.28	12.47	33.61	42.09	31.41	38.78
3. Berusaha Dengan Dibantu Buruh/Karyawan Tetap	5.56	3.49	0.59	0.55	1.13	0.88
4. Buruh/Karyawan	52.25	61.10	5.41	4.94	10.48	11.20
5. Pekerja Bebas di Pertanian	0.68	0.00	0.84	0.34	0.82	0.30
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	0.91	0.75	0.42	1.01	0.48	0.98
7. Pekerja Keluarga	10.01	6.73	47.95	44.89	43.84	40.64
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenar) 2001, 2002,2003 dan hasil Sakernas 2004

Gambar 6.1  
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas  
 Menurut Jenis Kegiatan  
 2002, 2003 dan 2004



Gambar 6.2  
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas  
 Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2001 dan 2002



## 7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumah tangga dan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Menurut SUSENAS, baru sebagian kecil penduduk yang tinggal di rumah yang baik dan ideal. Untuk mengatasi masalah perumahan ini pemerintah sejak Pelita ke dua melalui Perumnas telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN. Penyediaan rumah tinggal ini terutama diperuntukkan bagi penduduk yang lebih mampu.

Masalah fasilitas lingkungan perumahan juga mendapat perhatian pemerintah. Melalui program Inpres dan program lainnya telah dibangun fasilitas seperti gedung sekolah, pasar, tempat hiburan, penerangan listrik dan sumber air minum.

### 7.1 Fasilitas dan Kualitas Perumahan

Dalam suatu lingkungan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang kian meningkat akan berdampak terhadap pembangunan rumah dimana aspek kesehatan, kenyamanan dan estetika sudah lebih diperhitungkan. Rumah dengan fasilitas yang lengkap tidak hanya menampakan kualitas rumah tapi juga memberi kenyamanan bagi penghuninya. Informasi penting mengenai keadaan perumahan dan lingkungan terus dikumpulkan dalam Sensus maupun Survei, antara lain mengenai sumber penerangan, sumber air minum, tempat buang air besar, dan luas lantai.

Dalam kurun waktu tiga tahun (2002-2004) terjadi peningkatan kondisi perumahan di NTT bila dilihat dari perubahan penggunaan bahan bangunan rumah ke jenis yang lebih berkualitas. Ada beberapa bagian dari rumah seperti atap, dinding, lantai, fasilitas penerangan, jamban, dan air bersih yang keberadaannya sangat menentukan kesehatan dan kenyamanan penghuninya.

Tabel 7.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 persentase rumahtangga yang tinggal dalam rumah beratap layak (seng/asbes/genteng/beton) sekitar 64,99 persen dan mencapai hampir 70,78 persen di tahun 2004. Untuk jenis dinding dan lantai, walaupun perkembangannya terkesan lambat namun dilihat dari berbagai keterbatasan yang ada kondisi ini cukup menggembirakan. Rumahtangga yang menghuni rumah dengan dinding permanen (tembok/kayu) di tahun 2004 sekitar 37,9 persen. Angka tersebut pada tahun 2002 sebesar 34,6 persen. Ada sekitar 52,9 persen rumahtangga di tahun 2002 yang menghuni rumah berlantai bukan tanah. Di tahun 2003 jumlah tersebut naik menjadi 53,1 persen dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 54,2 persen.

Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai jenis penerangan bervariasi antar kabupaten/kota. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik paling tinggi pada tahun 2004 terdapat di Kota Kupang (94,8 persen), disusul Kabupaten Flores Timur (65,7 persen), Kabupaten Ende (60,1 persen) dan Sikka (48,4 persen) sedangkan yang paling rendah di Kabupaten Sumba Barat dan Timor Tengah Selatan, masing-masing sebesar 14,0 persen dan 22,2 persen (tabel 7.2).

Ketersediaan air bersih di Propinsi NTT belum begitu memadai, dimana hingga tahun 2004 persentase rumah tangga yang menggunakan leding untuk air minum masih sekitar 18,2 persen.

Pada tahun 2004 komposisi rumah tangga menurut bahan bakar yang digunakan untuk memasak antar Kabupaten/Kota di NTT tidak terlalu berbeda jauh. Persentase rumah tangga di Kota Kupang yang paling sedikit dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di NTT, hanya sebesar 10,04 persen. Sedangkan persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar/arang sebesar 84,61 persen pada tahun 2004. Sedangkan persentase yang menggunakan minyak tanah hampir merata di seluruh Kabupaten/Kota di NTT, rata-ratanya sebesar 96,42 persen.

Rumah dengan luas lantai hunian yang memadai akan memberi keluasaan gerak yang cukup bagi penghuninya dalam bersosialisasi antara anggota rumah tangga, juga menjadi tempat yang nyaman untuk tumbuh kembang anak. Hal yang cukup menggembirakan bahwa persentase rumah tangga di NTT yang mempunyai luas lantai kurang dari 20 m<sup>2</sup> berkurang dari 4,5 persen pada tahun 2002 menjadi 3,9 persen pada tahun 2004. Persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 20-49 m<sup>2</sup> juga cenderung menurun, yakni dari 67,8 persen pada tahun 2002 menjadi 65,4

persen pada tahun 2004. Akan tetapi persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 50-99 m<sup>2</sup> bertambah dari 24,3 persen pada tahun 2002, menjadi 27,5 persen pada tahun 2004, dan persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 100 m<sup>2</sup> atau lebih cenderung naik, dari 2,8 persen tahun 2003 menjadi 3,1 persen pada tahun 2004.

## 7.2 Penggunaan Bahan Bakar dan Barang Rumah Tangga

Memanfaatkan minyak tanah dan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam rumah tangga masih merupakan hal yang umum terlihat dalam kehidupan masyarakat NTT. Sejumlah 96,4 persen rumah tangga diduga memanfaatkan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, penerangan, maupun transportasi. Demikian pula halnya kayu bakar yang masih dimanfaatkan oleh sekitar 87,5 persen rumah tangga (Tabel 7.5).

Jenis barang-barang yang dikuasai dapat pula menentukan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Penguasaan barang rumah tangga bervariasi menurut jenis kebutuhan, seperti terlihat pada Tabel 7.6. Jika dilihat dari keadaan tahun 1990, maka dalam kurun waktu lima tahun (sampai tahun 1995), penguasaan barang rumah tangga seperti bufet, sepeda, radio/kaset dan televisi telah mengalami kemajuan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Rumah tangga yang menguasai televisi, meningkat dari 6,6 persen pada tahun 1990 menjadi 11,2 persen pada tahun 1995. Pada periode yang sama rumah tangga yang menguasai radio/kaset juga meningkat dari 20,2 persen menjadi 29,9 persen.

Tabel 7.1

Persentase Rumah tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Di Propinsi NTT  
2002, 2003 dan 2004

Fasilitas Perumahan	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Atap Layak	64.99	65.57	70.78
2. Dinding Permanen	34.58	35.42	37.97
3. Lantai Bukan Tanah	52.87	53.11	54.21
4. Luas Lantai $\geq$ 20 m <sup>2</sup>	95.49	96.06	96.06
5. Fasilitas Air Minum Sendiri	15.54	18.02	17.03
6. Kakus Sendiri	62.63	66.75	68.68
7. Penerangan Listrik	36.97	36.64	37.57

Sumber: Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan 2004.

Tabel 7.2  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan  
 Jenis Penerangan yang Digunakan Di Propinsi NTT  
 2002, 2003 dan 2004

Kabupaten/Kota	Listrik			Petromak			Lampu Minyak			Lainnya			Jumlah		
	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04	'02	'03	'04
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
01. Sumba Barat	19,0	13,8	14,2	0,0	0,8	0,0	80,9	85,4	85,6	0,2	-	0,2	100,0	100,0	100,0
02. Sumba Timur	34,2	31,4	33,4	0,3	0,9	0,3	64,8	67,3	65,6	0,7	0,32	0,6	100,0	100,0	100,0
03. Kupang	41,6	37,9	35,4	0,5	1,2	3,0	57,6	60,5	60,9	0,3	0,34	0,7	100,0	100,0	100,0
04. T T S	14,0	17,2	22,2	0,2	0,2	0,0	84,5	82,5	77,7	1,3	0,16	0,2	100,0	100,0	100,0
05. T T U	24,8	31,9	28,9	1,1	1,9	1,1	74,0	65,9	69,8	0,0	0,16	0,2	100,0	100,0	100,0
06. Belu	25,8	29,9	33,1	1,4	1,6	1,2	70,9	68,5	65,2	2,0	-	0,5	100,0	100,0	100,0
07. Alor	34,0	33,0	30,7	0,0	1,6	6,2	65,5	65,2	62,5	0,5	0,16	0,5	100,0	100,0	100,0
08. Lembata	33,2	37,2	37,8	0,8	0,7	1,0	65,8	61,1	60,6	0,2	1,02	0,7	-	100,0	100,0
09. Flores Timur	58,1	58,9	65,7	0,9	0,7	0,8	40,4	38,8	33,4	0,7	1,62	0,2	100,0	100,0	100,0
10. Sikka	35,2	41,4	48,4	3,1	3,3	1,3	61,3	54,8	50,0	0,5	0,50	0,3	100,0	100,0	100,0
11. Ende	71,5	62,0	60,1	2,2	-	0,3	26,0	36,9	39,0	0,3	1,01	0,5	100,0	100,0	100,0
12. Ngada	49,4	54,4	44,1	2,9	0,8	8,1	47,7	44,3	47,3	0,0	0,49	0,5	100,0	100,0	100,0
13. Manggarai	20,1	20,9	22,4	2,8	4,2	10,2	76,6	74,5	66,8	0,5	0,33	0,5	100,0	100,0	100,0
14. Rote Ndao	-	-	26,8	-	-	3,6	-	-	69,1	-	-	0,5	-	-	100,0
71. Kota Kupang	96,1	92,5	94,8	0,5	2,58	0,5	3,2	4,9	4,6	0,2	-	0,2	-	100,0	100,0
NTT	37,0	36,6	37,6	1,3	1,69	3,0	61,1	61,3	59,0	0,6	0,37	0,4	100,0	100,0	100,0

Sumber: Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan 2004.

Tabel 7.3  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Air Minum Di Propinsi NTT  
 2002, 2003 dan 2004

Kabupaten/Kota	Leding			Pompa			Sumur			Lainnya			Jumlah		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
1	3	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
01 Sumba Barat	2,0	3,1	1,7	0,5	1,3	3,1	14,9	13,7	18,6	82,6	81,8	76,5	100,0	100,0	100,0
02 Sumba Timur	18,6	24,0	24,4	1,5	0,6	0,2	31,0	32,0	36,7	48,9	43,4	38,8	100,0	100,0	100,0
03 Kupang	5,5	5,4	4,0	0,3	1,5	0,2	66,9	60,6	60,4	27,3	32,5	35,4	100,0	100,0	100,0
04. Timor T Selatan	6,5	5,3	5,8	0,2	0,6	-	9,8	11,3	20,7	83,5	82,7	73,1	100,0	100,0	100,0
05. Timor T Utara	4,3	15,3	16,4	0,3	1,7	0,3	37,3	30,3	36,4	58,1	52,8	46,8	100,0	100,0	100,0
06. Belu	3,7	3,2	4,6	0,5	2,0	1,3	62,7	54,3	58,7	33,1	40,6	34,8	100,0	100,0	100,0
07 Alor	30,6	29,5	37,9	0,5	-	0,5	30,9	35,5	40,1	38,1	34,9	18,4	100,0	100,0	100,0
08. Lembata	18,6	13,5	17,7	0,3	-	0,2	16,9	31,0	18,2	64,1	55,5	51,9	-	100,0	100,0
09. Flores Timur	11,0	17,0	16,7	0,0	0,3	0,2	25,2	16,6	18,8	63,8	66,1	63,2	100,0	100,0	100,0
10 Sikka	20,5	25,6	29,5	1,5	0,8	4,6	20,5	17,6	23,2	57,5	56,0	25,1	100,0	100,0	100,0
11 Ende	14,8	19,3	27,9	2,5	0,7	0,5	20,9	29,5	21,3	61,8	50,5	50,3	100,0	100,0	100,0
12 Ngada	21,1	21,9	23,0	0,0	-	0,8	16,8	10,4	9,4	62,1	67,6	66,3	100,0	100,0	100,0
13 Manggarai	14,4	22,1	17,6	1,0	0,8	0,2	6,8	3,3	4,0	77,8	73,8	78,1	100,0	100,0	100,0
14. Rote Ndao	-	-	10,7	-	-	1,5	-	-	62,0	-	-	25,9	-	-	100,0
71. Kota Kupang	57,5	57,6	60,6	0,0	0,94	0,6	40,2	36,7	34,9	2,3	4,8	0,6	100,0	100,0	100,0
NTT	14,9	17,1	18,2	0,7	0,9	1,9	28,4	26,3	28,4	56,1	55,7	50,3	100,0	100,0	100,0

Sumber: Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan 2004.

Tabel 7.4  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Luas Lantai Di Propinsi NTT  
 2002, 2003 Dan 2004

Kabupaten/Kota	< 20 m <sup>2</sup>			20 – 49 m <sup>2</sup>			50 – 99 m <sup>2</sup>			> 100 m <sup>2</sup>		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01.Sumba Barat	6,7	6,7	4,9	75,1	74,1	83,4	16,6	17,2	9,6	1,6	2,1	2,1
02.Sumba Timur	4,3	5,7	5,3	62,5	65,5	65,0	28,5	24,6	25,3	4,8	4,1	4,4
03.Kupang	4,0	5,4	6,6	62,9	58,3	54,8	30,6	31,9	35,8	2,6	4,3	2,8
04.Timor T. Selatan	9,7	4,9	6,9	75,5	80,6	72,9	13,0	12,2	18,8	1,8	2,2	1,4
05.Timor T. Utara	2,2	2,6	4,9	77,3	72,2	66,2	19,8	23,7	27,3	0,8	1,5	1,6
06.Belu	4,6	1,6	2,1	64,0	68,9	67,2	27,7	26,1	23,8	3,7	3,3	6,9
07.Alor	2,5	1,9	3,6	76,8	72,4	78,6	16,3	24,3	15,0	4,5	1,3	2,8
08. Lembata	2,5	4,6	2,8	82,6	75,1	69,7	13,9	20,1	26,9	1,0	0,2	0,5
09.Flores Timur	2,9	0,9	0,9	62,7	63,8	63,3	31,3	31,2	33,4	3,1	4,0	2,3
10.Sikka	2,5	3,7	0,7	73,1	70,4	74,2	21,3	23,9	24,0	3,1	2,0	1,2
11.Ende	5,6	2,8	3,9	75,6	75,1	70,5	17,0	20,1	23,5	1,8	2,1	2,1
12.Ngada	2,1	0,5	1,6	60,6	54,3	50,3	33,2	41,8	44,7	4,1	3,4	3,3
13.Manggarai	1,7	2,1	0,9	60,1	67,8	56,8	34,4	27,9	39,8	3,8	2,1	2,5
14. Rote Ndao	-	-	0,3	-	-	68,2	-	-	28,4	-	-	3,0
71. Kota Kupang	9,1	11,1	11,8	59,5	60,5	52,3	21,1	23,6	26,5	10,4	5,8	9,4
N T T	4,5	3,9	3,9	67,8	68,4	65,4	24,3	24,8	27,5	3,4	2,8	3,1

Sumber: Hasil SUSENAS 2002, 2003 dan 2004.

Tabel 7.5  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan  
 Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak, Penerangan dan Transportasi Di Propinsi NTT  
 2004

Kabupaten/Kota	Minyak Tanah	Kayu bakar
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	95.55	94.91
02. Sumba Timur	90.36	85.48
03. Kupang	98.86	86.97
04. T. T. Selatan	93.65	95.23
05. T. T. Utara	93.35	92.56
06. Belu	90.15	86.60
07. Alor	99.34	92.34
08. Lembata	98.19	91.83
09. Flores Timur	98.52	87.39
10. Sikka	99.84	81.21
11. Ende	99.02	83.42
12. Ngada	96.82	89.81
13. Manggarai	97.55	91.64
14. Rote Ndao	98.71	95.97
71. Kota Kupang	99.48	10.04
NTT	96.42	84.61

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 7.6  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Barang Rumah Tangga yang dikuasai Di Propinsi NTT  
 dan Daerah 1990, 1995

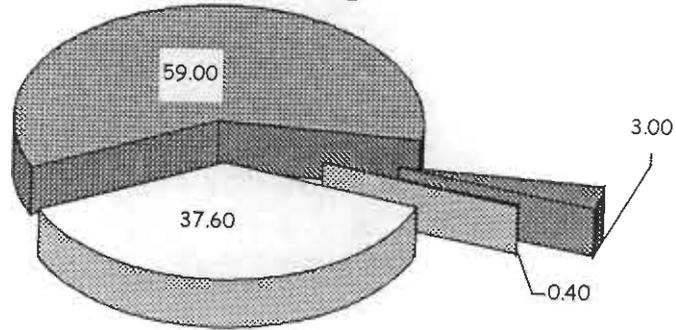
Kabupaten	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	1990	1995	1990	1995	1990	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bufet	64.7	76.5	28.6	38.9	32.4	43.8
Sepeda	11.2	16.7	5.0	6.1	5.7	7.5
Radio/Tape	51.8	64.5	2.6	24.7	20.2	29.9
Televisi	41.5	53.8	2.0	4.8	6.6	11.2

Sumber : - Penduduk NTT, Hasil Sensus Penduduk (SP) 1990  
 - Penduduk NTT, Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995

<https://ntt.bps.go.id>

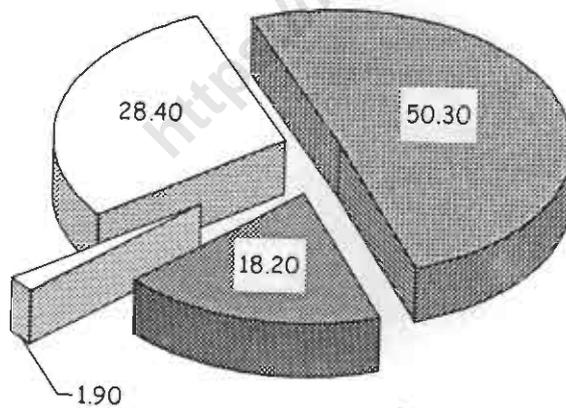
Gambar 7.1  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan dan  
 Sumber Air Minum Tahun 2004

Jenis Penerangan



□ Listrik    ▨ Lampu Minyak    ▩ Petromak    □ Lainnya

Sumber Air Minum



▨ Leding    □ Pompa    □ Sumur    ▩ Lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

### **Badan Pusat Statistik**

- 1993      Profil Kependudukan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Jakarta.
- 1993      Indikator Kesejahteraan Rakyat 1992. Jakarta.

### **Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur**

- 1994      Indikator Kesejahteraan Nusa Tenggara Timur 1993. Kupang.

### **Sigit, Hananto dan Agus Sutanto**

- 1984      "Desa dan Penduduk Perkotaan menurut Definisi Perkotaan Sensus Penduduk 1971 dan 1980:" dalam Pedoman Analisa Data Sensus Indonesia 1971-1980, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

<https://ntt.bps.go.id>

<https://mit.bps.go.id>

**BPS**

**Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur**

Jl. R. Suprpto No. 5, Kupang 85111

Telp. (0380) 826289, 821755, Fax. (0380) 833124

e-mail : [bps5300@kupang.wasantara.net.id](mailto:bps5300@kupang.wasantara.net.id)